

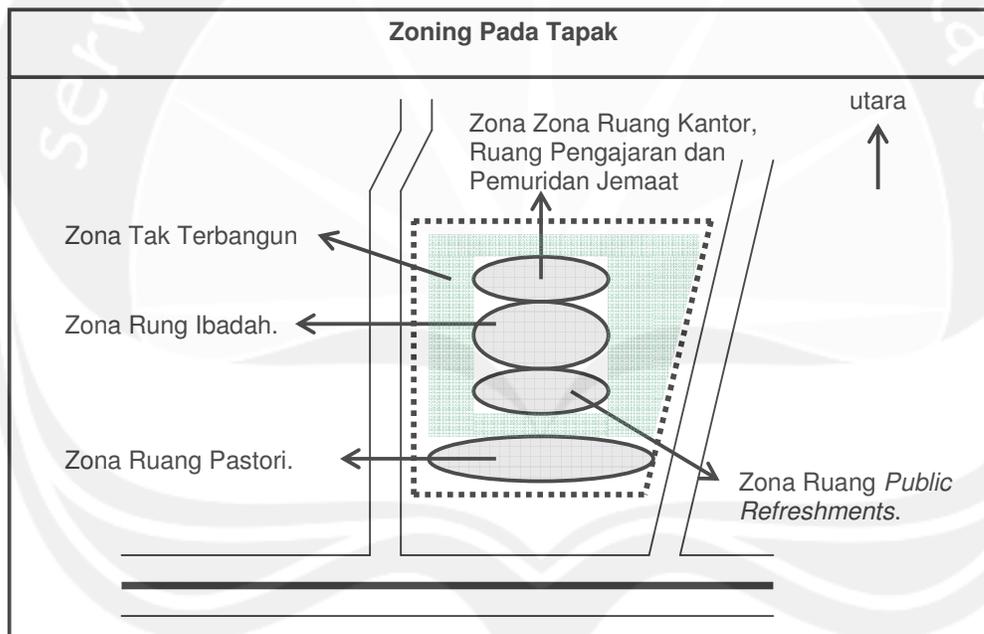
BAB LIMA

KONSEP DESAIN

5.1. Konsep Penataan Site.

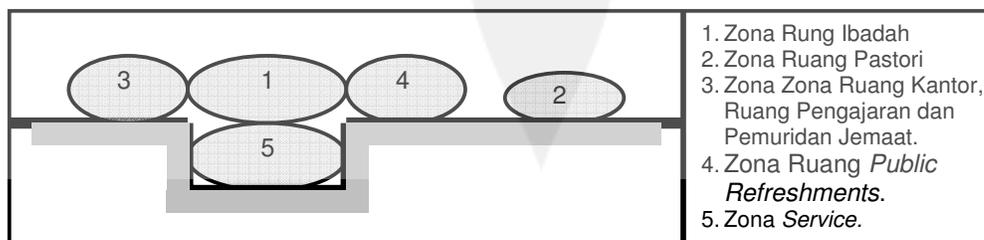
Pada gedung Gereja Mawar Sharon Satelit Miracle Jogjakarta terdapat empat (5) zona ruang, yaitu: Zona Ruang Ibadah, Zona Ruang Kantor, Ruang Pengajaran dan Pemuridan Jemaat, Zona Ruang *Public Refreshments*, Zona Ruang Pastori, Zona Ruang *Service*. Pembagiannya adalah sebagai berikut:

Gambar 5.1.a. Zoning Pada Tapak



Sumber : Analisa Penulis, 2009.

Gambar 5.1.b. Zoning Pada Tapak



Sumber : Analisa Penulis, 2009.

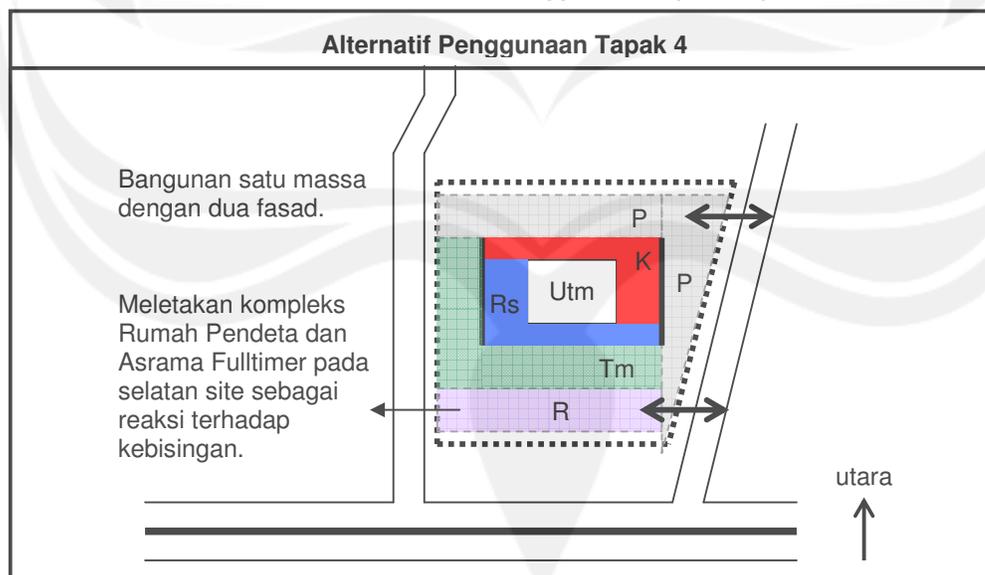
5.2. Konsep Pencitraan Karakter Gereja Mawar Sharon dalam Elemen Arsitektural Gedung Gereja Mawar Sharon Satelit *Miracle* Jogjakarta.

Gedung Gereja modern memiliki sebuah kebutuhan yang lebih kompleks dibandingkan dengan gedung Gereja tradisional pada masa-masa sebelumnya, semenjak tahun 1960, desain Gedung Gereja berubah menyesuaikan dengan fakta akan kebutuhan jemaat²⁸. Kebutuhan jemaat tersebut telah menjadi faktor utama dalam desain gedung Gereja setelah tahun 1960, sehingga memunculkan ruang-ruang pendukung dalam memfasilitasi jemaat untuk beribadah.

5.2.1. Konsep Massa.

Sebagai reaksi terhadap Rumusan Permasalahan, pengolahan bentuk massa bangunan didasari oleh dua konsep Karakter khas yang ada pada Gereja Mawar Sharon Satelit *Miracle* Jogjakarta, yaitu konsep Komunitas dan konsep *Second Home*.

Gambar 5.2.1.a. Alternatif Penggunaan Tapak Terpilih



Sumber : Analisa Penulis, 2009.

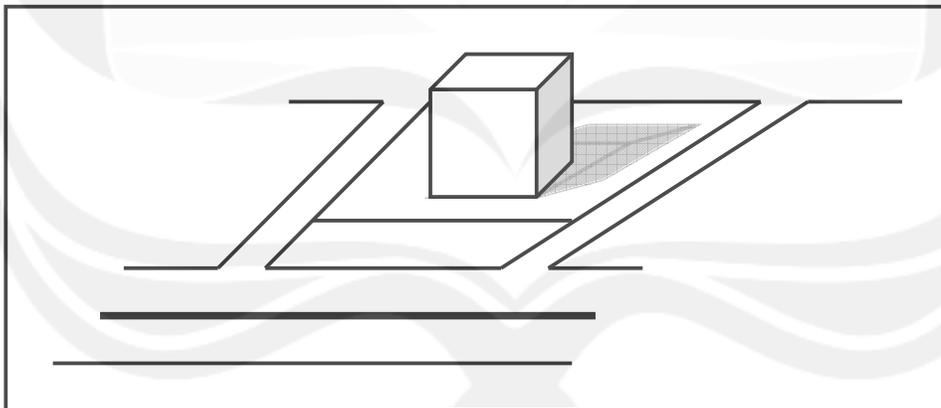
²⁸ McGraw-Hill book company, 1979, *Religious Buildings an Architectural Record Book*, hal xi.

Berdasar pada analisis site, penggunaan tapak terpilih adalah Alternatif Penggunaan Tapak 4 dengan satu massa bangunan utama ditambah dengan kompleks Rumah Tinggal Pendeta dan *Fulltime* Gereja. Berikut ini akan dijelaskan pengolahan bentuk massa lebih lanjut.

5.2.1.1. Konsep Wujud Dasar Massa Bangunan.

Wujud dasar massa bangunan Gereja Mawar Sharon Satelit *Miracle* Jogjakarta adalah berupa *Platonic Solid*, yaitu sebuah kubus (*cube*). Kubus adalah bentuk prisma yang memiliki enam (6) bidang permukaan bujur sangkar yang berukuran sama, memiliki duabelas (12) sisi yang sama panjang, serta memiliki karakter statis dan stabil. Untuk mengubah sifat kubus yang stabil dan statis menjadi dinamis sesuai dengan konsep Karakter Komunitas yang dinamis, diperlukan perubahan bentuk.

Gambar : 5.2.1.1.a. *Platonic Solid* – Kubus



Sumber: Analisa Penulis, 2009.

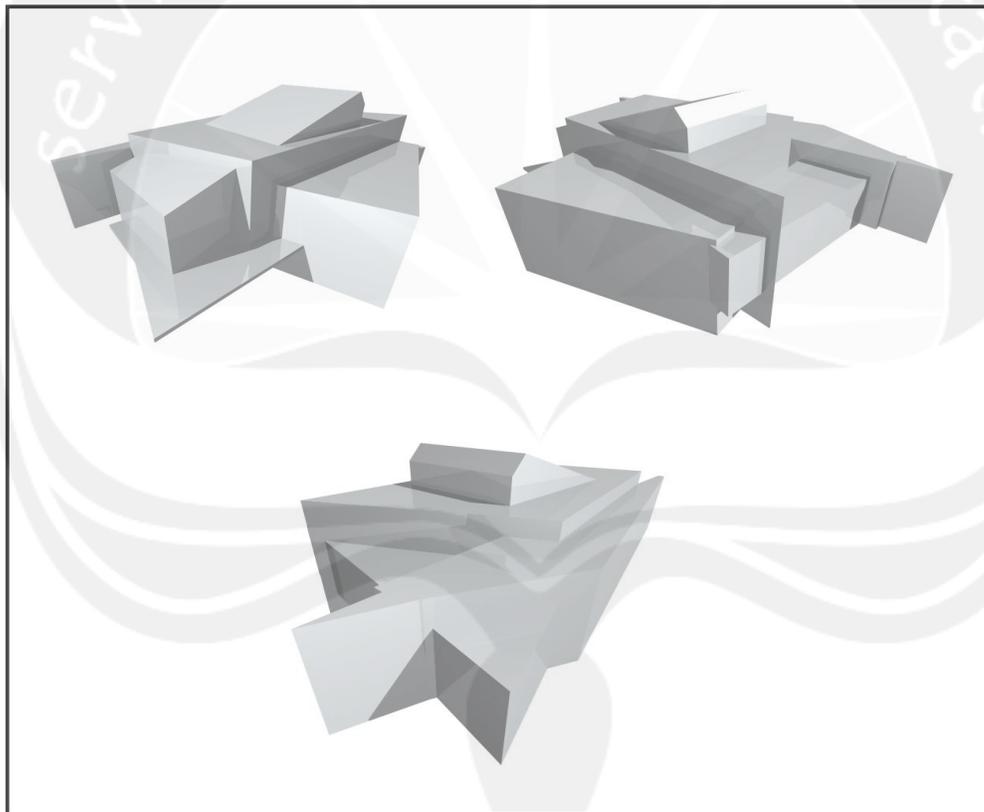
5.2.1.2. Konsep Transformasi Bentuk Massa.

Metoda transformasi yang digunakan dalam perancangan Gereja Mawar Sharon Satelit *Miracle* Jogjakarta adalah metoda *De-Construction* / *De-Composition* dimana metoda ini digunakan karena desain merupakan gabungan atau kombinasi dari bagian-bagian kecil ruang dan zona yang akan membentuk satu buah massa bangunan baru.

Konsep Massa bangunan Gereja Mawar Sharon Satelit *Miracle* Jogjakarta akan sangat dipengaruhi oleh Karakter Gereja Pantekostal Kharismatik sebagai "faktor dalam" pembentuk karakter Gereja, yaitu karakter gereja yang dinamis. Karakter Dinamis akan ditransformasikan kedalam bentuk massa bangunan.

Karakter bentuk massa yang dinamis terdapat pada bentuk-bentuk yang tidak beraturan. Untuk mendapatkan bentuk tak beraturan pada bentuk yang statis dan stabil dinamis diperlukan transformasi bentuk.

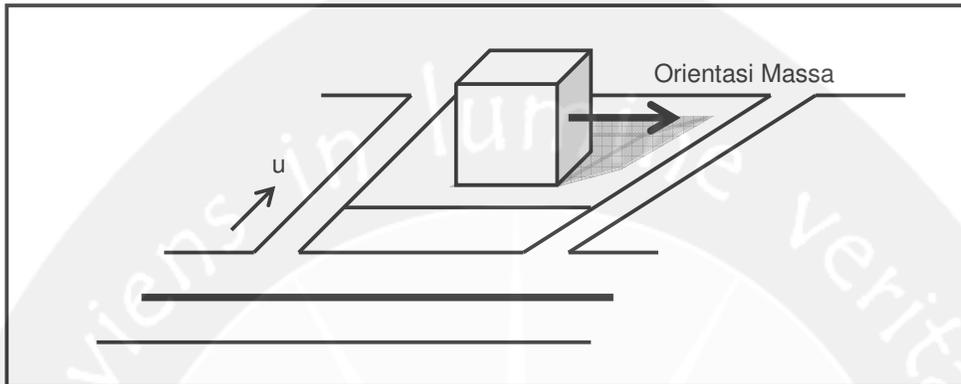
Gambar 5.2.1.2.a. Transformasi Bentuk Massa dari Bentuk Dasar *Platonic Solid* Kubus.



Sumber: Analisa Penulis, 2009.

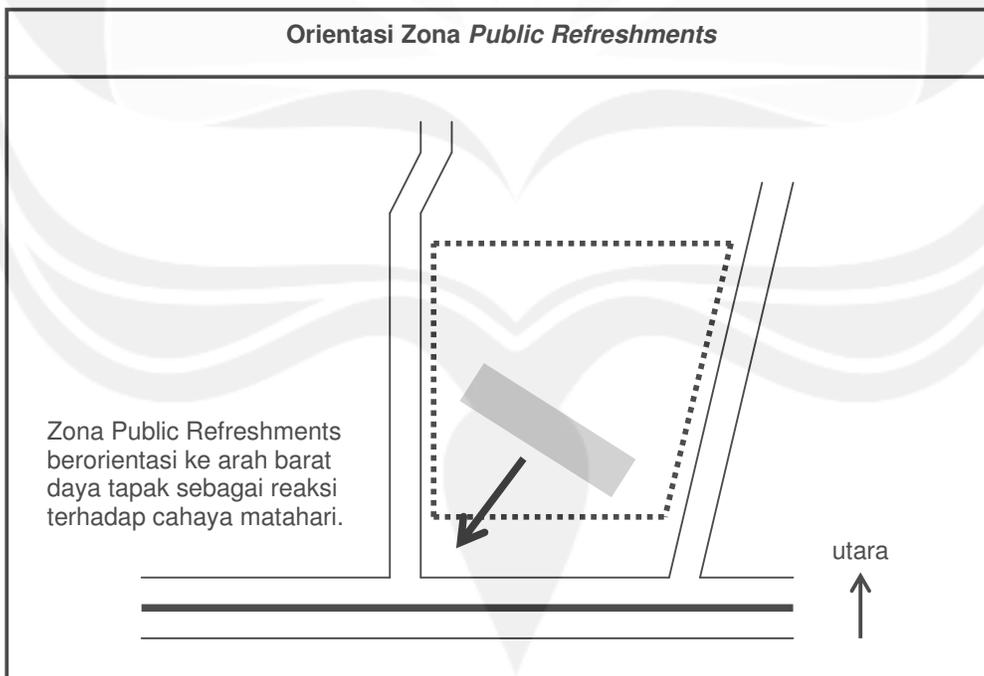
5.2.1.3. Konsep Orientasi Massa Bangunan.

Gambar 5.2.1.3.a. Orientasi Massa Bangunan



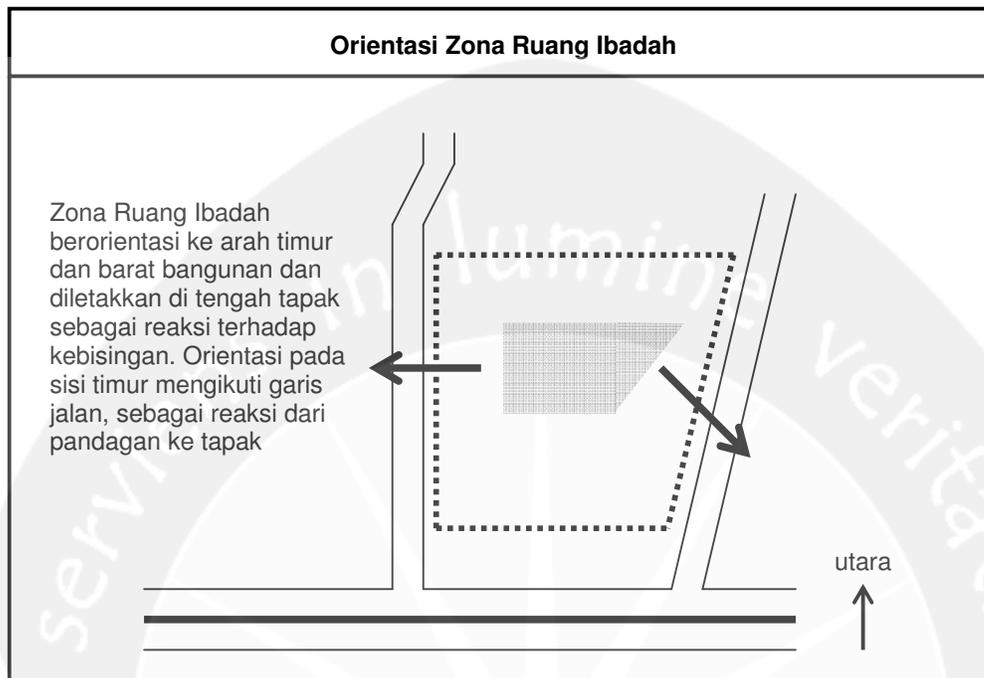
Sumber: Analisa Penulis, 2009.

Gambar 5.2.1.3.b. Orientasi Zona *Public Refreshments*



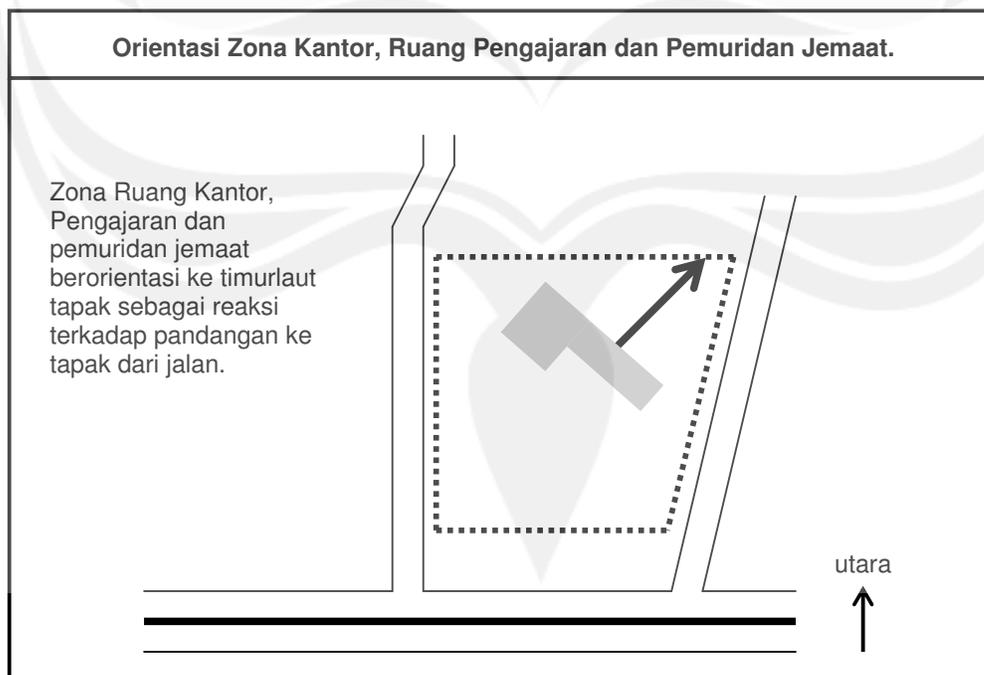
Sumber: Analisa Penulis, 2009.

Gambar 5.2.1.3.c. Orientasi Zona *Ruang Ibadah*



Sumber: Analisa Penulis, 2009.

Gambar 5.2.1.3.d. Orientasi Zona Kantor, ruang Pengajaran dan Pemuridan Jemaat



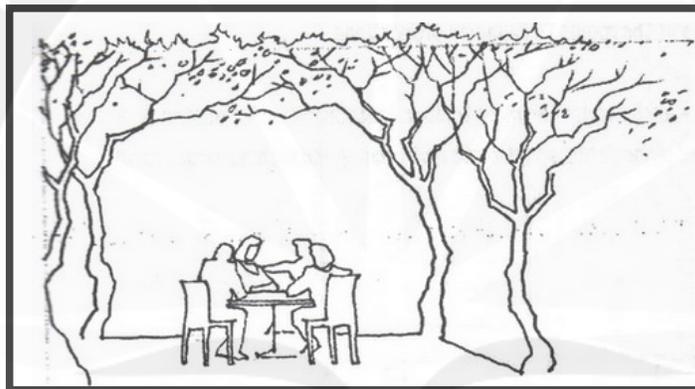
Sumber: Analisa Penulis, 2009.

5.2.2. Konsep Tata Ruang Luar.

5.2.2.1. Taman.

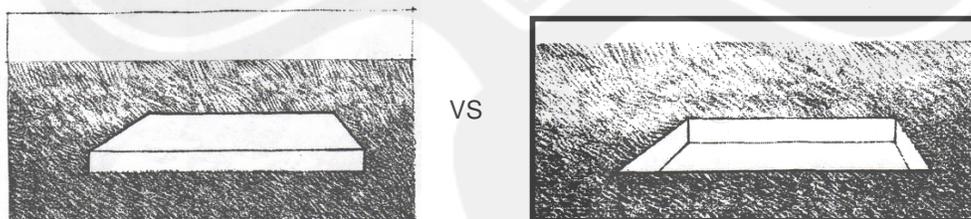
Konsep tata ruang luar gedung Gereja Mawar Sharon Satelit *Miracle* Jogjakarta mengambil dari konsep Komunitas yang intinya adalah menjadikan ruang luar menjadi ruang-ruang komunal kecil yang akan difungsikan sebagai tempat-tempat berkumpul. Konsep ini akan diterapkan pada taman-taman luar gedung sehingga taman memiliki aspek fungsi estetis dan fungsional.

Gambar 5.2.2.1.a. Ruang Komunal Taman.



Sumber: Analisa Penulis, 2009.

Gambar 5.2.2.1.b. Dua Pengolahan Ruang Komunal Taman

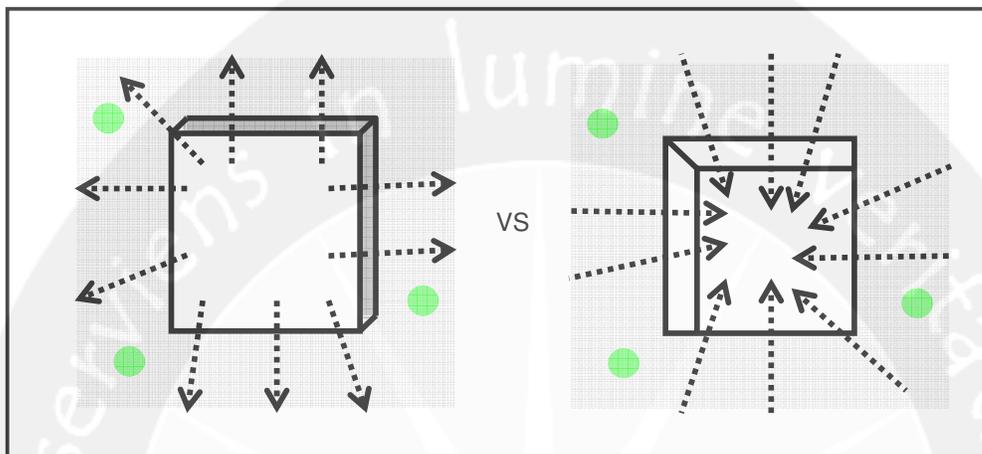


Sumber: Analisa Penulis, 2009.

Dua pengolahan tanah untuk dijadikan ruang komunal seperti diatas memiliki efek yang berbeda. Cara pertama dengan menaikan tanah akan memberi

efek menyebar (negatif) pada ruang tersebut. Cara ke dua dengan menurunkan tanah akan memberi efek berkumpul (positif) pada ruang tersebut.

Gambar 5.2.2.1.c. Menyebar dan Memusat.



Sumber: Analisa Penulis, 2009.

Untuk menonjolkan konsep komunitas, akan dilakukan pengolahan dengan sistem yang ke dua yaitu dengan menurunkan tanah, hal ini akan menciptakan ruang-ruang kecil baru yang bersifat memusat (membentuk ruang positif) sehingga menunjang komunikasi dan interaksi kelompok-kelompok kecil tersebut. Konsep ini akan diterapkan pada taman sebelah selatan site.

Sedangkan pada taman-taman yang disisi timur dan utara site akan difungsikan sesuai dengan analisa site yaitu sebagai fokus view dari dalam bangunan dan tidak menjadi panghalang untuk view dari luar site.

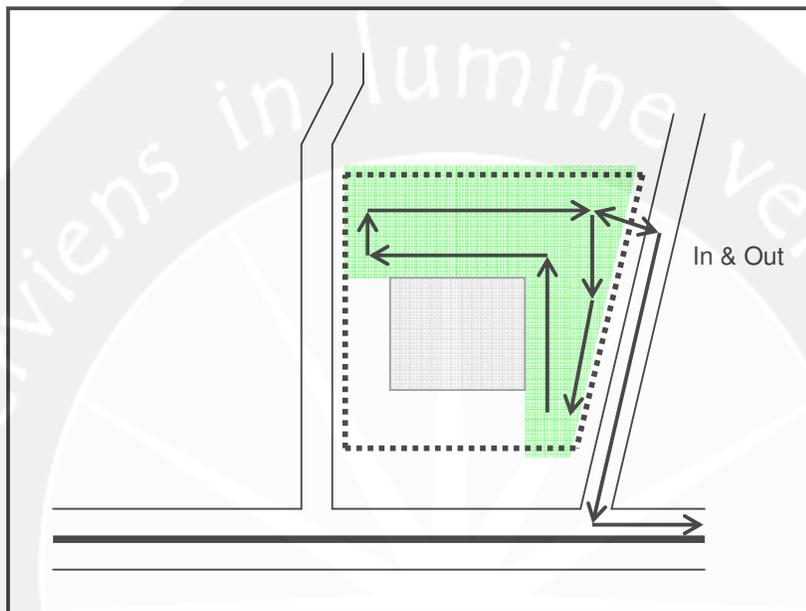
5.2.2.2. Parkir.

Konsep penataan ruang parkir adalah dengan menggunakan lahan utara dan timur site. Sirkulasi kendaraan diatur sedemikian rupa untuk menghindari kemacetan dalam site. Pintu keluar dan masuk kendaraan diletakan pada titik dan sisi jalan yang sama yaitu pada Jl. Perumnas di sisi timur tapak. Pintu masuk dan



keluar diletakan sejauh mungkin dari persimpangan untuk menghindari kemacetan pada Jl. Laksda Adi Sucipto dan memberikan ruang untuk mengantri.

Gambar 5.2.2.2.a. Konsep Penataan Sirkulasi Parkir

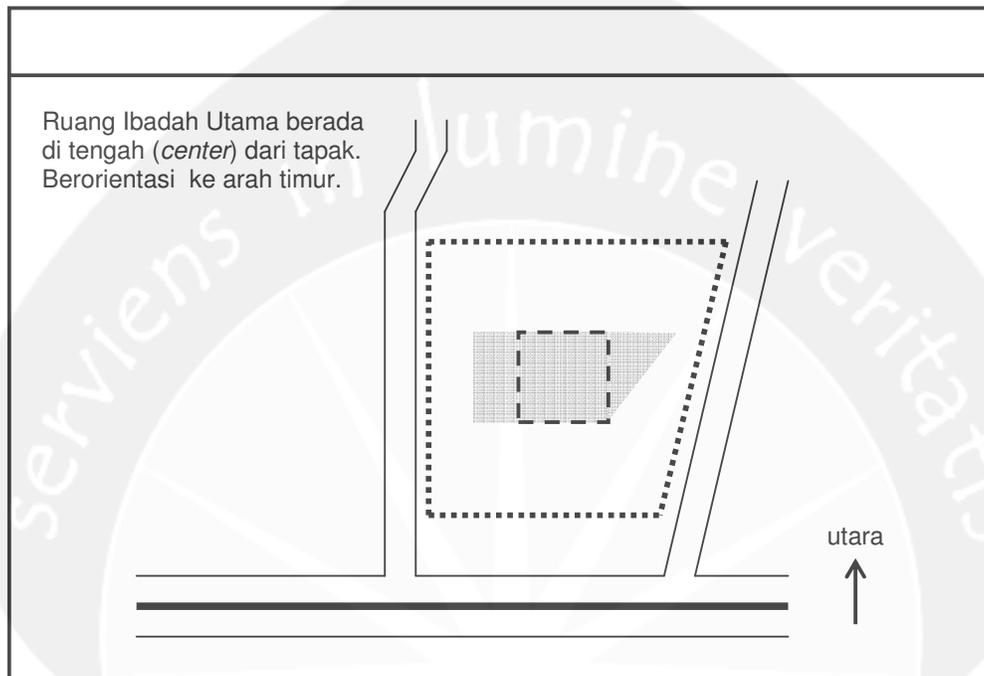


Sumber: Analisa Penulis, 2009.

5.2.3. Konsep Tata Ruang Dalam.

5.2.3.1. Ruang Ibadah Utama.

Gambar 5.2.3.1.a. Letak Ruang Ibadah Utama Pada Tapak



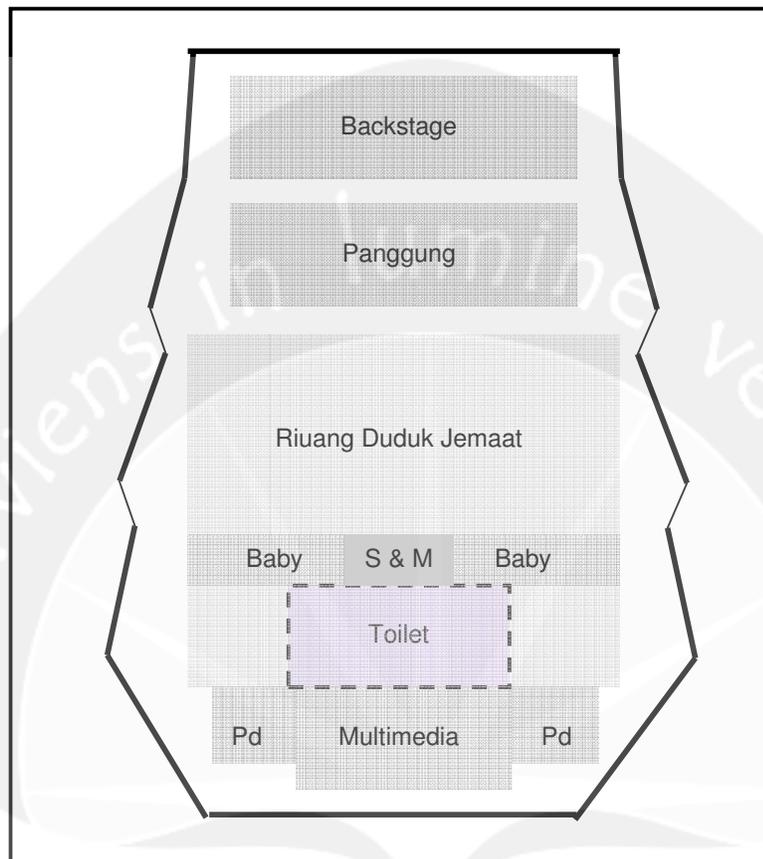
Sumber: Analisa Penulis, 2009.

Tabel 5.2.3.1.a. Tabel Sifat Ruang.

No.	Nama Ruang	Publik	Semi Publik	Privat	Service	Cahaya		Udara	
						Al	Bu	Al	Bu
1.	Rg. Duduk jemaat	o					o		o
2.	Rg. Panggung		o				o		o
3.	Rg. <i>Soundman</i>			o			o		o
4.	Rg. <i>Backstage</i>			o			o		o
5.	Rg. Pendoa			o			o		o
6.	Rg. Bayi	o					o		o
7.	Toilet				o		o		o

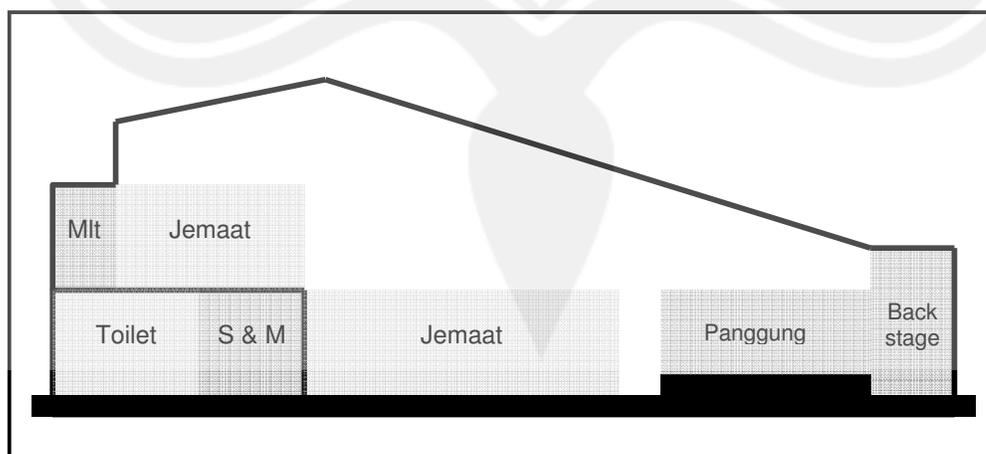
Sumber: Analisa Penulis, 2009.

Gambar 5.2.3.1.b. Denah kasar Ruang Ibadah Utama



Sumber: Analisa Penulis, 2009.

Gambar 5.2.3.1.c. Ruang Ibadah Utama Horizontal View

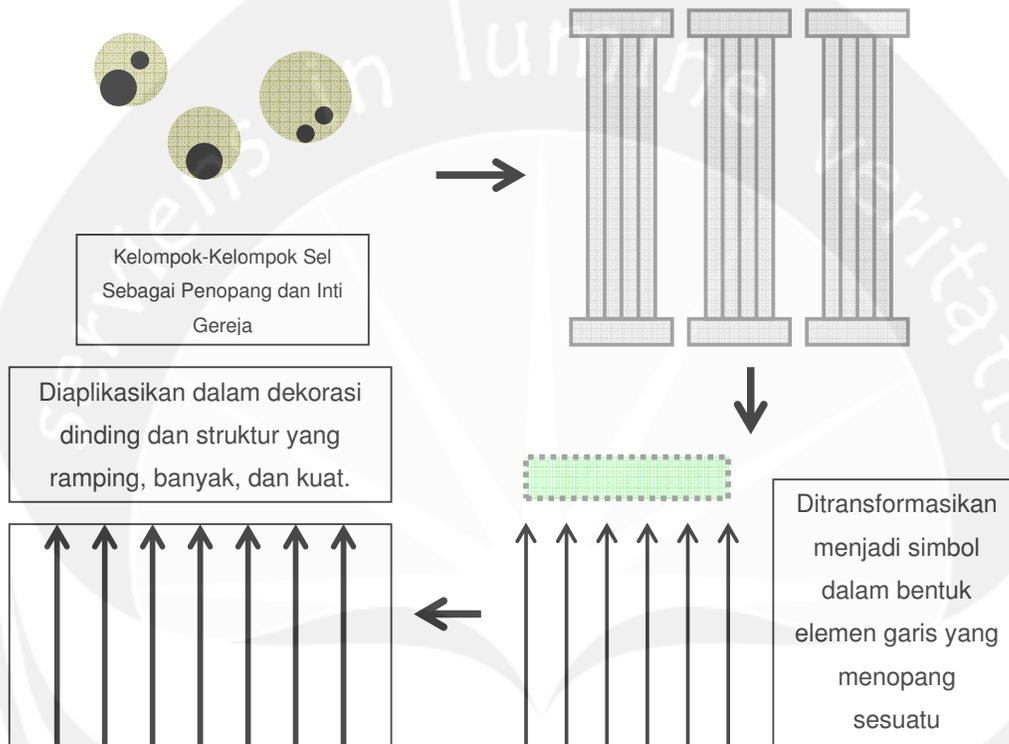


Sumber: Analisa Penulis, 2009.



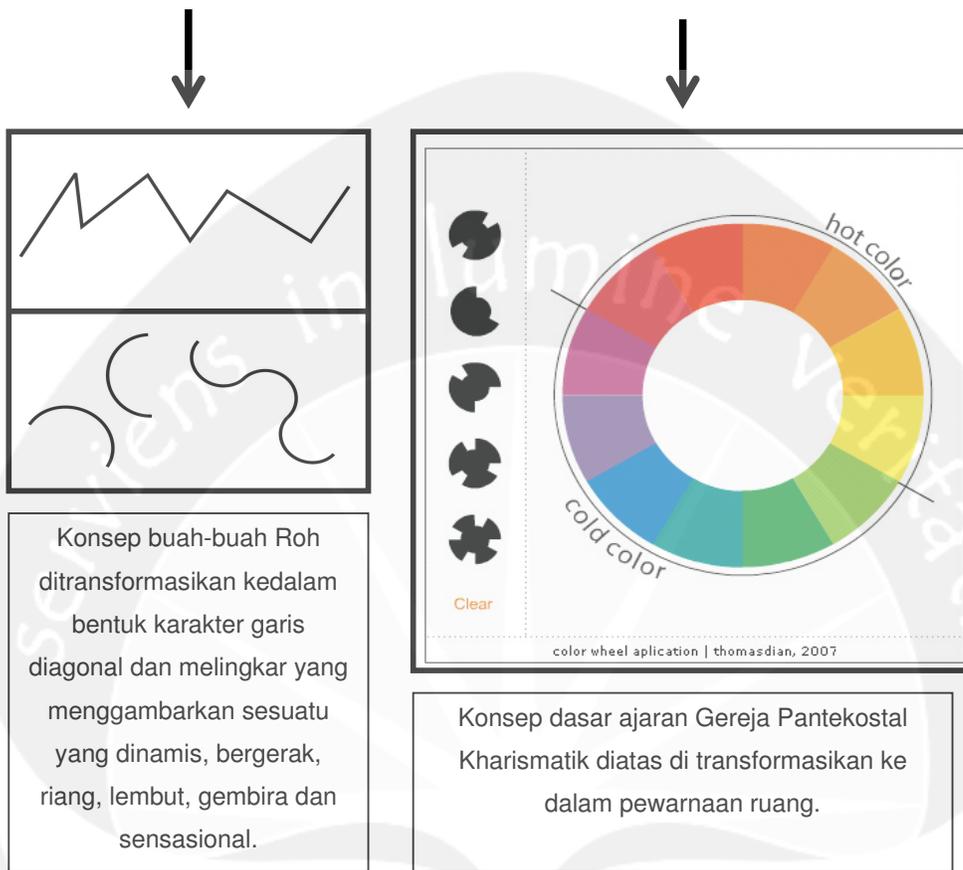
Pencitraan dua (2) Konsep karakter khas Gereja Mawar Sharon Satelit *Miracle* Jogjakarta pada Ruang Ibadah Utama:

1. Pencitraan Karakter Komunitas pada Ruang Ibadah Utama.



2. Pencitraan Karakter Gereja Pantekostal Kharismatik pada Ruang Ibadah Utama.

<p>Buah-buah Roh Kudus:</p> <ol style="list-style-type: none">1. Kasih2. Sukacita3. Damai Sejahtera4. Kesabaran5. Kemurahan6. Kebaikan7. Kesetiaan8. Penguasaan Diri9. Kelemah Lembutan	<p>Karunia-karunia Roh Kudus:</p> <ol style="list-style-type: none">1. Karunia berkata hikmat2. Karunia berkata pengetahuan3. Karunia Iman4. Karunia mengadakan kesembuhan5. Karunia mengadakan mujizat6. Karunia ber-nubuat7. Karunia membedakan Roh8. Karunia berkata-kata dengan bahasa Roh9. Karunia menafsirkan bahasa Roh
---	---



Dari data di atas maka warna yang dipakai dalam ruang Ibadah Utama adalah warna-warna panas seperti merah, merah jambu, kuning, dan oranye sebagai pelambang semangat dan dinamis, serta beberapa warna dingin seperti hijau, hijau daun, krem, biru langit, dan putih sebagai pelambang ketenangan.





5.2.3.2. Ruang Chapel.

Fungsi Ruang *Chapel* lebih menyerupai ruang serbaguna. Pada satu saat, ruang ini digunakan sebagai ruang kebaktian sekolah minggu (kebaktian anak-anak), pada saat yang lain digunakan sebagai tempat kebaktian jemaat lansia (≥ 60 tahun), pada saat yang lain juga digunakan sebagai tempat kebaktian umum, hal ini menjadi ciri dari ruang *Chapel*, karakter ruang *Chapel* adalah ruang Fleksibel. Konsep Fleksibel ini dapat diartikan konsep ruang yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan tanpa harus menghilangkan karakter ruang tersebut. Tentunya kebutuhan akan fungsi ruang harus dibatasi agar menjaga karakter ruang tetap ada.

Fungsi ruang *Chapel* yang utama ada 3 buah, masing-masing memiliki kebutuhan akan *sense of space* yang berbeda-beda.

1. Ruang Ibadah Sekolah Minggu atau AMASA (anak-anak 6-12 tahun).

Butuh ruang yang ceria, menyenangkan, dinamis, mengesankan sukacita, serta ruang yang “anak-anak”.

2. Ruang Ibadah Jemaat Lansia (≥ 60 tahun).

Butuh ruang yang tenang, nyaman, teduh, dan kalem (*calm*).

3. Ruang Ibadah Umum

Butuh ruang yang dinamis, mengesankan sukacita, ruang yang “dewasa”.

Tabel 5.2.3.2.a. Tabel Sifat Ruang

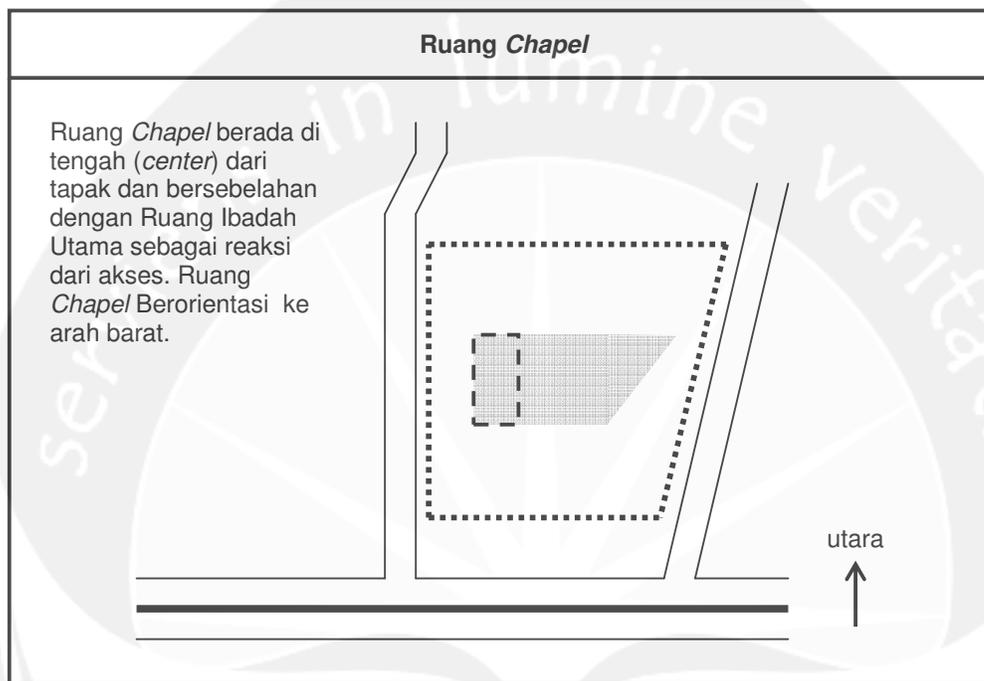
No.	Nama Ruang	Publik	Semi Publik	Privat	Service	Cahaya		Udara	
						Al	Bu	Al	Bu
1.	Rg. Duduk jemaat	o					o		o
2.	Rg. Panggung		o				o		o
3.	Rg. <i>Soundman</i>			o			o		o
4.	Rg. <i>Backstage</i>			o			o		o



5.	Rg. Pendoa			o			o		o
----	------------	--	--	---	--	--	---	--	---

Sumber: Analisa Penulis, 2009.

Gambar 5.2.3.2.a. Letak Ruang Chapel Pada Tapak



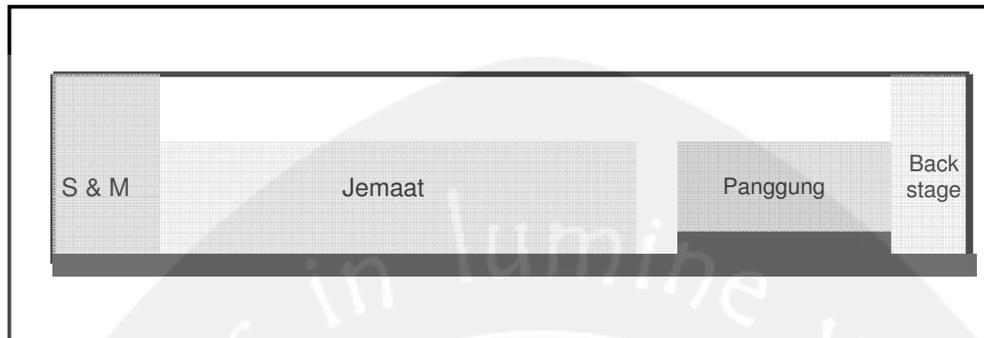
Sumber: Analisa Penulis, 2009.

Gambar 5.2.3.2.b. Denah Kasar Ruang Chapel



Sumber: Analisa Penulis, 2009.

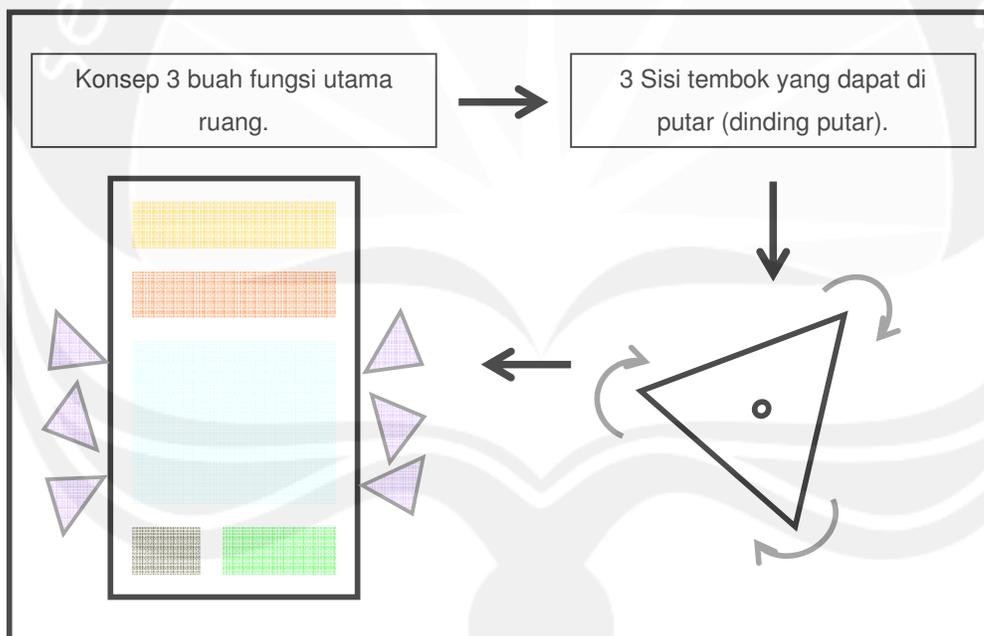
Gambar 5.2.3.2.c. Ruang *Chapel* Horizontal View



Sumber: Analisa Penulis, 2009.

1. Konsep Ruang Fleksibel pada Ruang *Chapel*.

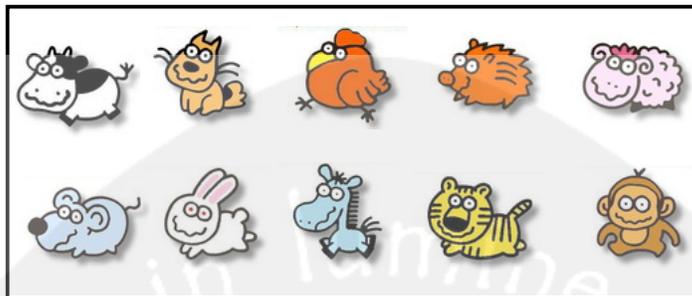
Gambar 3.12.2.2.d. Dinding Putar



Sumber: Analisa Penulis, 2009.

1. Ruang ibadah Sekolah Minggu atau AMASA (anak-anak 6-12 tahun).
Butuh ruang yang ceria, menyenangkan, dinamis, mengesankan sukacita, serta ruang yang “anak-anak”.

Gambar 3.12.2.2.e. Contoh Gambar Untuk Ruang Anak



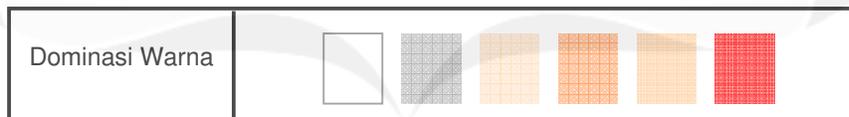
Sumber : www.google.com

2. Ruang Ibadah Jemaat Lansia (≥ 60 tahun).

Butuh ruang yang tenang, nyaman, teduh, kalem (*calm*).

Aplikasi warna dengan karakter hangat seperti krem dan oranye serta sedikit warna semangat seperti merah. Memaksimalkan lighting untuk menguatkan kesan hangat.

Gambar 3.12.2.2.f. Dominasi Warna pada Ruang Ibadah Jemaat Lansia.

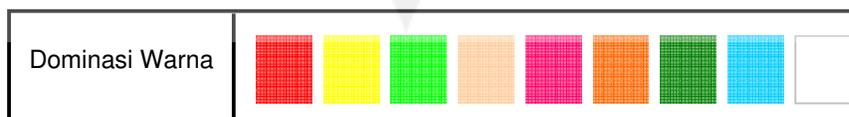


Sumber: Analisa Penulis, 2009.

3. Ruang Ibadah Umum.

Butuh ruang yang dinamis, mengesankan sukacita, ruang yang “dewasa”. Untuk memasukan teknologi, pemakaian desain grafis berupa *wallpaper* untuk backdrop dinding kanan dan kiri ruang.

Gambar 3.12.2.2.g. Dominasi Warna pada Ruang Ibadah Umum.

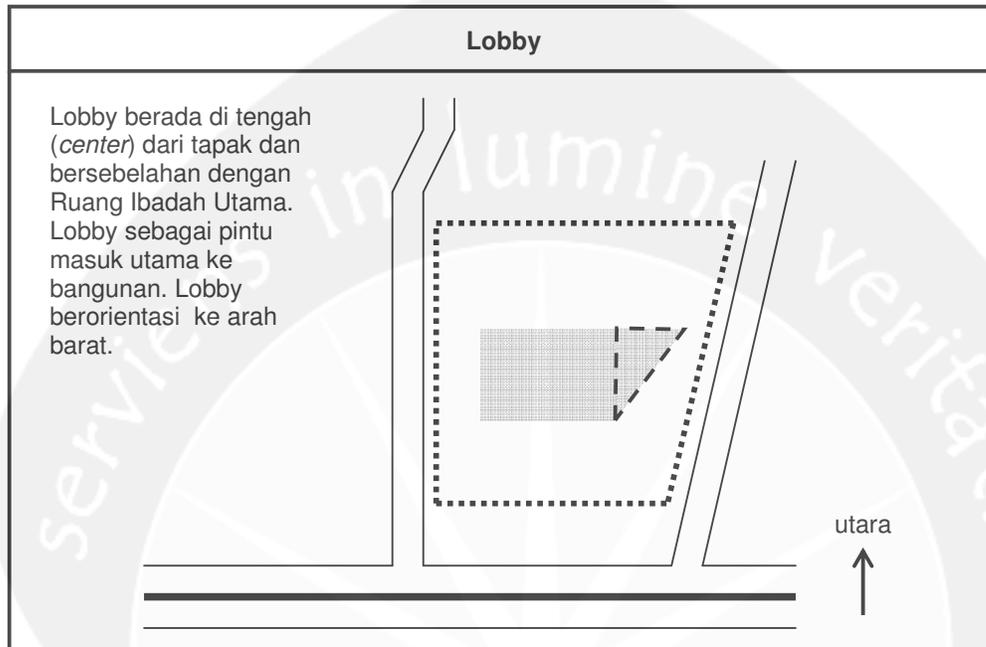


Sumber: Analisa Penulis.



5.2.3.3. Lobby.

Gambar 5.2.3.3.a. Letak Lobby pada Tapak



Sumber: Analisa Penulis, 2009.

Tabel 5.2.3.3.a. Tabel Sifat Ruang

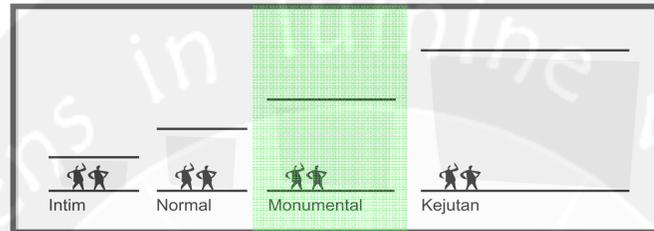
No.	Nama Ruang	Publik	Semi Publik	Privat	Service	Cahaya		Udara	
						Al	Bu	Al	Bu
1.	Lobby Utama	o				o	o	o	o

Sumber: Analisa Penulis, 2009.

Sebagai ruang perantara utama dalam bangunan, lobby menjadi bagian terpenting dalam bangunan dalam memberi kesan agung dan megah sebuah gereja, sehingga pada ruang ini akan berhadapan Konsep Megah dan Konsep *Second Home*. Hal ini menjadi tantangan tersendiri yaitu dalam menggabungkan konsep megah yang sangat bertentangan dengan konsep *Second Home* yang mengandalkan kehangatan ruang.

Konsep megah dapat terwujud dalam ruang-ruang yang memiliki plafond tinggi dalam skala tertentu. Pada gambar 3.12.2.3.b. dapat dilihat perbandingan proporsi ruang monumental atau megah.

Gambar 5.2.3.3.b. Pembagian Skala Menurut Tinggi Ruang



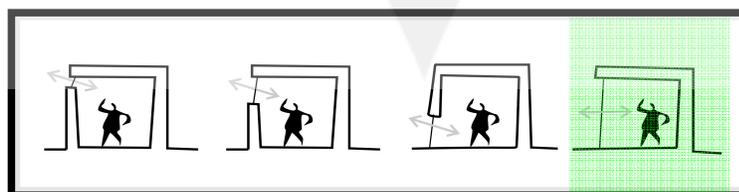
Sumber : Sumber Konsep, Edward T. White.

Sedangkan konsep *Second Home* akan dibentuk lewat proporsi perabot, detail arsitektural seperti pola lantai serta tekstur dan ornamen pada dinding, serta permainan warna yang berkarakter hangat pada ruangan akan membuat ruang terasa “rumah”.

Untuk menghindari sengatan sinar matahari langsung pagi hingga siang hari, maka penggunaan material berteknologi seperti kaca penyerap panas di tempatkan pada sisi lobby yang berbatasan dengan dinding luar bangunan.

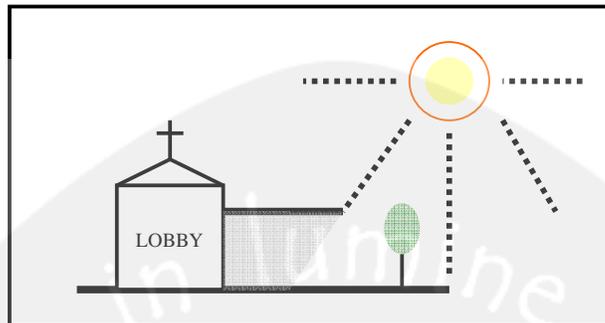
Untuk mengaplikasikan analisa sifat ruang yang membutuhkan udara dan cahaya alami sebanyak-banyaknya pada ruang lobby, ruang lobby membutuhkan bukaan yang lebar yang memungkinkan udara dan cahaya masuk dengan leluasa. Tetapi, cahaya alami tidak langsung yang dibutuhkan, sehingga bukaan membutuhkan pengolahan lebih lanjut dengan menambahkan *shading* atau tritisan yang lebar karena bangunan menghadap ke timur yang pada siang hari amat terik

Gambar 5.2.3.3.b. Konsep Bukaan



Sumber : Sumber Konsep, Edward T. White.

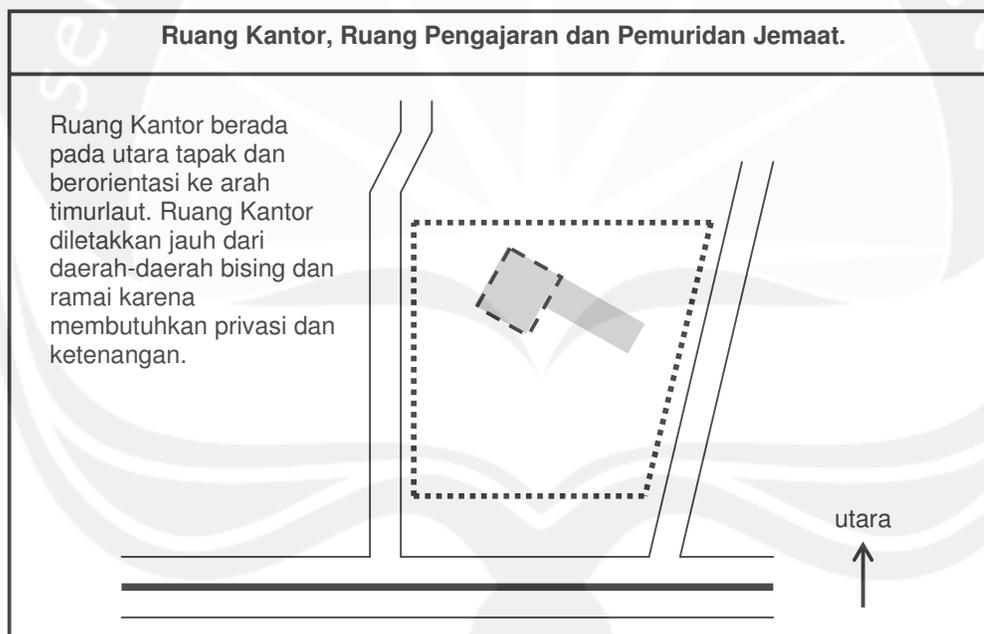
Gambar 5.2.3.3.c. Konsep Tritisan.



Sumber: Analisa Penulis, 2009.

5.2.3.4. Ruang Kantor.

Gambar 5.2.3.4.a. Letak Ruang Kantor pada Tapak



Sumber: Analisa Penulis, 2009.

Tabel 5.2.3.4.a. Tabel Sifat Ruang

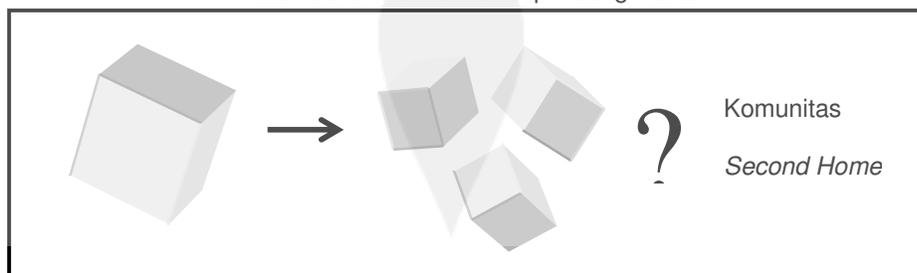
No.	Nama Ruang	Publik	Semi Publik	Privat	Service	Cahaya		Udara	
						Al	Bu	Al	Bu
1.	Rg. Gembala Sidang			o			o		o

2.	Rg. Kerja Fulltimer			o			o		o
3.	Rg. Kerja Multimedia			o			o		o
4.	Studio Multimedia		o				o		o
5.	Rg. Rapat			o			o		o
6.	Perpustakaan Mini			o			o		o
7.	Studio P.A.W.		o				o		o
8.	Studio C.M.		o				o		o
9.	Rg. Konseling	o					o		o
10.	Dapur				o		o		o
11.	Gudang				o		o		o
12.	Toilet				o		o		o

Sumber: Analisa Penulis, 2009.

Kantor sebagai bagian yang sangat penting dalam bangunan, diharapkan memiliki konsep karakter gereja Mawar Sharon Satelit *Miracle* Jogjakarta yang tersirat kuat lewat tata ruangnya. “*Box*” mengenai tata ruang kantor yang selalu bersifat struktural dan memisahkan antara ruang-ruang “pimpinan” dan “bawahan” dengan ruang-ruang dan tembok masif akan coba diubah dan diganti dengan pengaturan yang lebih berdasarkan konsep Komunitas dan *Second Home* yang menjadi karakter khas gereja ini.

Gambar 5.2.3.4.b. Konsep Ruang Kantor



Sumber: Analisa Penulis, 2009.

1. Pencitraan Karakter *Second Home* pada Ruang Kantor.

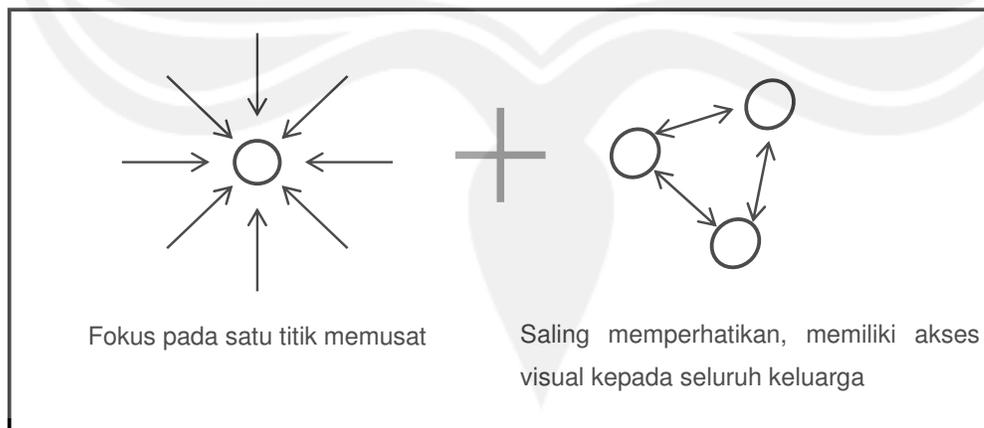
Pengaturan tata ruang pada ruang kantor akan mendukung terciptanya suasana kekeluargaan. Hal ini berbeda dengan ruang-ruang kantor pada bangunan perkantoran yang ter-kotak-kotak sesuai dengan jabatan. Kekeluargaan di dalam ruang kantor, sekali lagi, bukan diciptakan oleh konsep *Second Home*, namun, konsep kekeluargaan yang akan diterapkan merupakan faktor pendukung dari arsitektur kepada perilaku pendeta beserta staff *fulltime* yang hangat dan sifat kekeluargaannya sangat kental.

Konsep yang akan diterapkan berdasarkan karakter *Second Home* dan diambil dari konsep tujuan Kelompok Sel sebagai komunitas inti gereja:

- Keluarga (kehangatan di atas meja makan)
- Adanya saling keterbukaan (transparan)
- Saling memperhatikan
- “Pimpinan” (ayah dalam keluarga) pemberi contoh
- Saling berbagi

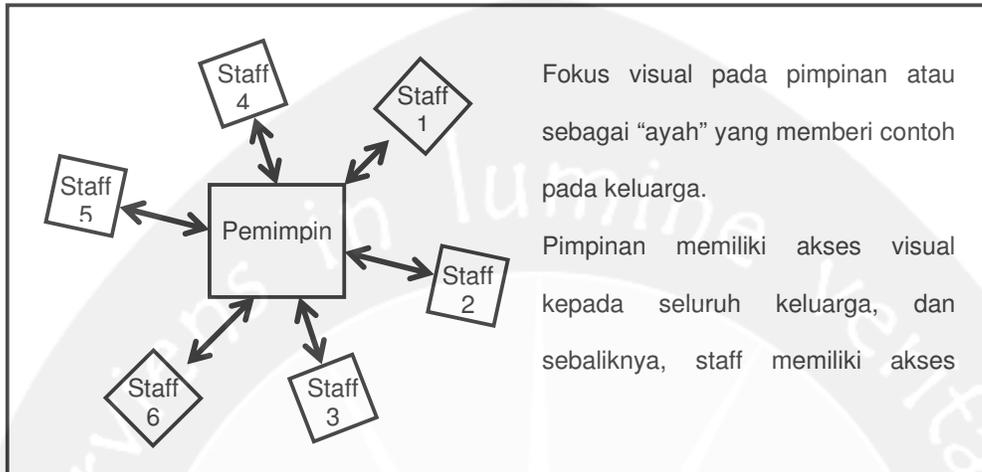
Digambarkan bahwa “penghuni” ruang kantor adalah satu keluarga besar. Atas dasar konsep diatas, pencitraannya dalam desain tata ruang adalah:

Gambar 5.2.3.4.c. Konsep Karakter *Second Home* pada ruang Kantor



Sumber: Analisa Penulis, 2009.

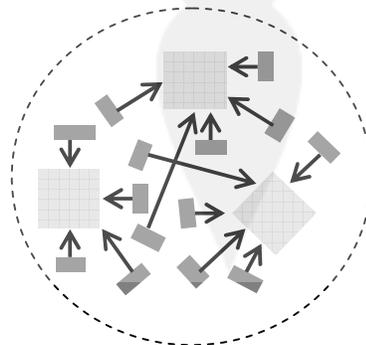
Gambar 5.2.3.4.d. Konsep Karakter *Second Home* pada ruang Kantor



Sumber: Analisa Penulis, 2009.

Aplikasi dari konsep di atas adalah pada pengaturan hubungan antar ruang kantor, terutama pada ruang kerja staff fulltime dan hubungannya dengan ruang pendeta. Hubungan ruang akan menjadi “semrawut” dengan fokus tiga titik, yaitu tiga buah ruang kerja pendeta yang diletakan pada pinggir ruang. Pengaturan ini muncul sebagai aplikasi keluar dari kotak (*out of the box*) konsep memusat, bahwa memusat tidak selalu pusat yang ditengah ruang, pusat bisa saja di pinggir ruang.

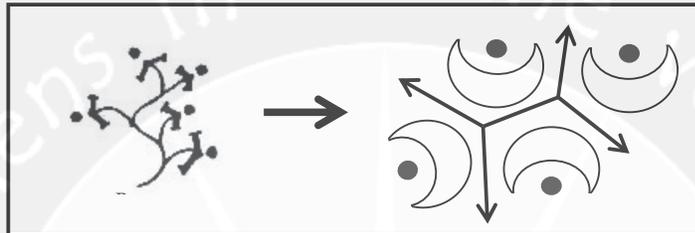
Gambar 5.2.3.4.e. Konsep Tata Ruang Kantor



Sumber: Analisa Penulis, 2009.

Dengan pengaturan ruang yang tidak menentu dan terkesan berantakan akan membuat jalur sirkulasi manusia menjadi lebih beragam. Jalur ini tercipta oleh ruang-ruang yang tercipta antara meja-meja kerja staff. Jalur sirkulasi menjadi dasar konsep meja kerja.

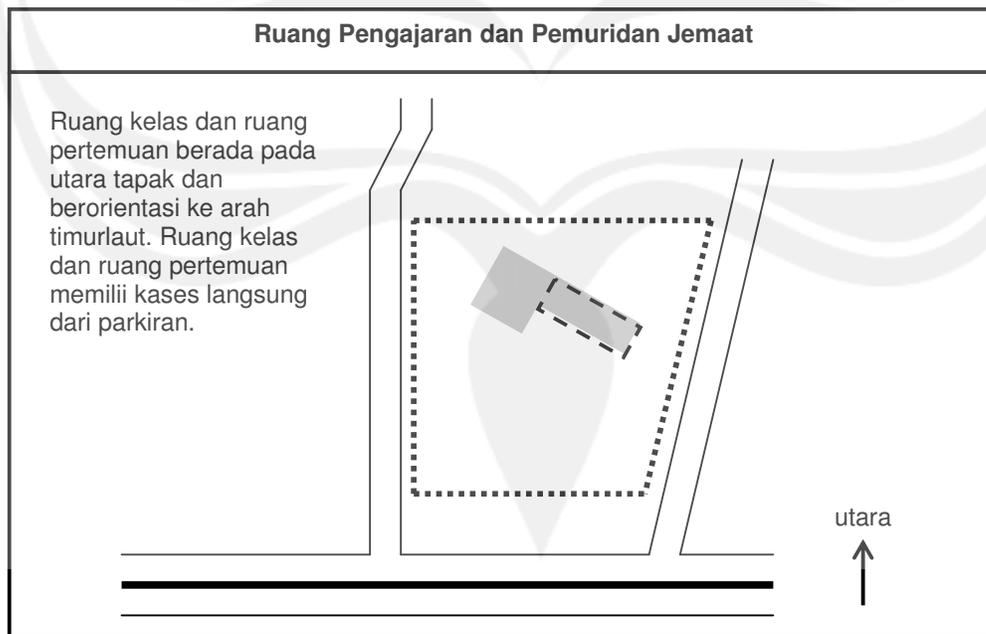
Gambar 5.2.3.4.d. Jalur sirkulasi menjadi dasar konsep bentuk meja kerja



Sumber: Analisa Penulis, 2009.

5.2.3.5. Ruang Pengajaran dan Pemuridan Jemaat (Ruang-ruang pertemuan dan ruang-ruang kelas).

Gambar 5.2.3.5.a. Letak Ruang Pengajaran dan Pemuridan Jemaat pada Tapak.



Sumber: Analisa Penulis, 2009.



Tabel 5.2.3.5.a. Tabel Sifat Ruang

No.	Nama Ruang	Publik	Semi Publik	Privat	Service	Cahaya		Udara	
						Al	Bu	Al	Bu
1.	Rg. Kelas 1	o					o	o	o
2.	Rg. Kelas 2	o					o	o	o
3.	Rg. Kelas 3	o					o	o	o
4.	Rg. Kelas 4	o					o	o	o
5.	Rg. Pertemuan	o				o	o	o	o

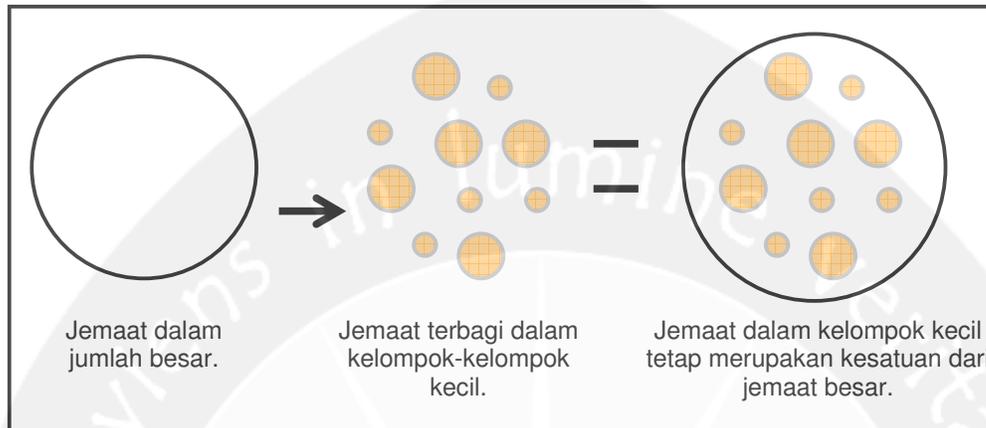
Sumber: Analisa Penulis, 2009.

Berdasarkan analisa *site*, analisa tabel sifat ruang, analisa hubungan ruang, analisa kegiatan, ruang-ruang Pemuridan dan Pengajaran jemaat akan diletakkan pada bagian timur bangunan. Ruang-ruang pertemuan dan pemuridan akan berbatasan langsung dengan lahan parkir sehingga aksesnya mudah, dan bagi jemaat tidak harus memutar lewat lobby utama. Pada sisi bangunan ini juga memungkinkan cahaya matahari masuk dengan bebas dan memenuhi kebutuhan cahaya pada ruang-ruang tersebut.

1. Pencitraan Karakter Komunitas pada ruang-ruang Pengajaran dan Pemuridan Jemaat.

Komunitas adalah wadah untuk saling berinteraksi. Konsep komunitas ini akan menjadi dasar pengaturan ruang pada zona ruang Pengajaran dan Pemuridan Jemaat. Komunitas yang besar (jemaat keseluruhan) diwujudkan dengan skala monumental pada ruang-ruang Pengajaran dan Pemuridan. Sedangkan konsep pemecahan ruang menjadi ruang-ruang kecil yang akan menjadi lebih efektif dalam saling berbagi (*sharing*), saling menjaga, saling melindungi (*covering*) dan penyampaian pengajaran (*teaching*) adalah perwujudan dari komunitas sel yang menopang gereja. Konsep ini akan ditransformasikan menjadi ruang-ruang kecil di dalam sebuah ruang yang besar.

Gambar 5.2.3.5.b. Konsep Karakter Komunitas pada ruang-ruang Pengajaran dan Pemuridan Jemaat

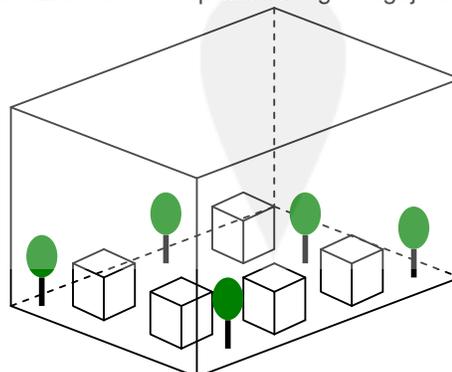


Sumber: Analisa Penulis, 2009.

2. Pencitraan Karakter *Second Home* pada ruang-ruang Pengajaran dan Pemuridan Jemaat.

Konsep *Second Home* melengkapi konsep Komunitas di atas. Konsep ini merumus pada skala ruang yang intim, pemecahan dalam membuat ruang intim di dalam ruang monumental pada zona ruang Pengajaran dan Pemuridan salah satunya adalah dengan memberikan sesuatu dengan skala manusia. Aplikasinya dalam ruang adalah dengan menerapkan taman di dalam bangunan monumental sebagai patokan skala manusia.

Gambar 5.2.3.5.c. Konsep tata ruang Pengajaran dan Pemuridan

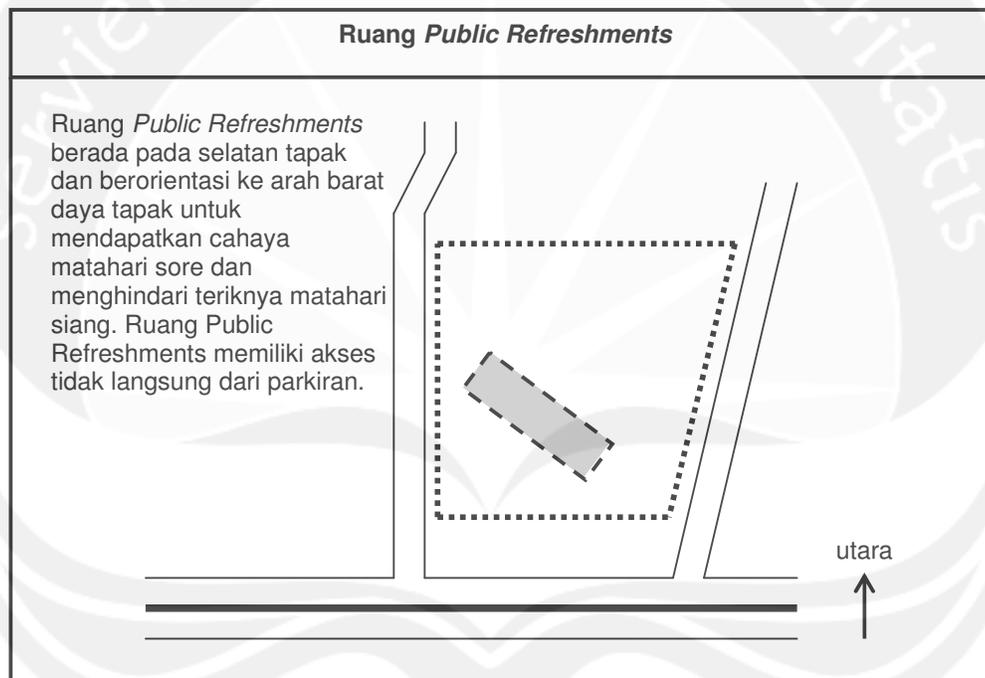


Sumber: Analisa Penulis, 2009.

Taman dalam ruang tersebut akan difungsikan sebagai ruang tunggu jemaat yang akan masuk kelas ataupun yang ingin mengadakan pertemuan. Sehingga fungsi estetika dan fungsional taman dapat diperoleh. Untuk memperoleh cahaya alami dalam fungsinya untuk memelihara tanaman, maka dinding dan atap ruang monumental akan dibuat dari bahan kaca berteknologi sehingga cahaya bebas masuk dan panas dapat tereduksi.

5.2.3.6. Ruang *Public Refreshments*.

Gambar 5.2.3.6.a. Letak Ruang *Public Refreshments* pada Tapak



Sumber: Analisa Penulis, 2009.

Tabel 5.2.3.6.a. Tabel Sifat Ruang

No.	Nama Ruang	Publik	Semi Publik	Privat	Service	Cahaya		Udara	
						Al	Bu	Al	Bu
1.	Toko <i>Merchandise</i>	o				o	o		o
2.	Kantin	o				o	o	o	

3.	Cafe	o				o	o		o
4.	Guest Room		o			o	o		o
5.	Toilet				o	o	o	o	o

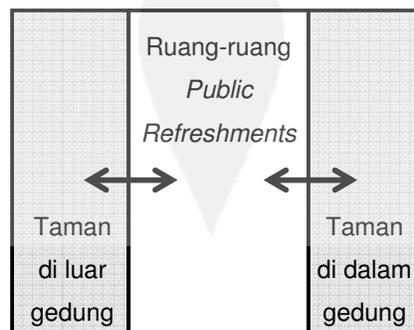
Sumber: Analisa Penulis, 2009.

Ruang *Public Refreshments* akan berbatasan langsung dengan taman di luar gedung sehingga menimbulkan interaksi langsung antara ruang-ruang *Public Refreshments* dan taman di luar gedung. Ruang ini berbatasan tidak langsung dengan lahan parkir sehingga aksesnya mudah dijangkau. Pada sisi bangunan ini juga memungkinkan cahaya matahari (tak langsung) masuk dengan bebas dan memenuhi kebutuhan cahaya pada ruang-ruang *Public Refreshments*.

1. Pencitraan Karakter *Second Home* pada Ruang *Public Refreshments*.

Ruang *Public Refreshments* pada bangunan gedung Gereja Mawar Sharon Satelit *Miracle* Jogjakarta merupakan salah satu ruang yang digunakan sebagai tempat menjalin relasi, bersosialisasi, dan menjalin hubungan kekeluargaan antar jemaat, sehingga kenyamanan ruang secara visual serta penghawaan menjadi prioritas utama pada ruang ini. Ruang *Public Refreshments* memiliki akses visual dan pencapaian langsung menuju taman di luar gedung dan taman di dalam gedung, sehingga memiliki faktor visual yang bagus.

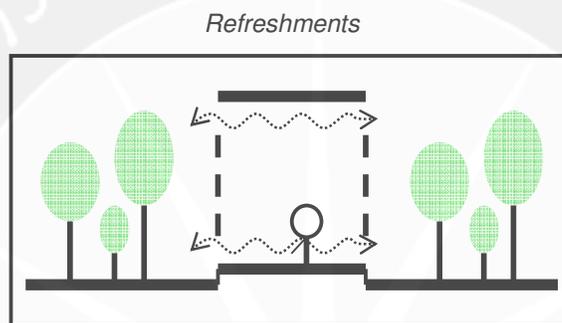
Gambar 5.2.3.6.b. Konsep Akses Visual dan Pencapaian Langsung



Sumber: Analisa Penulis, 2009.

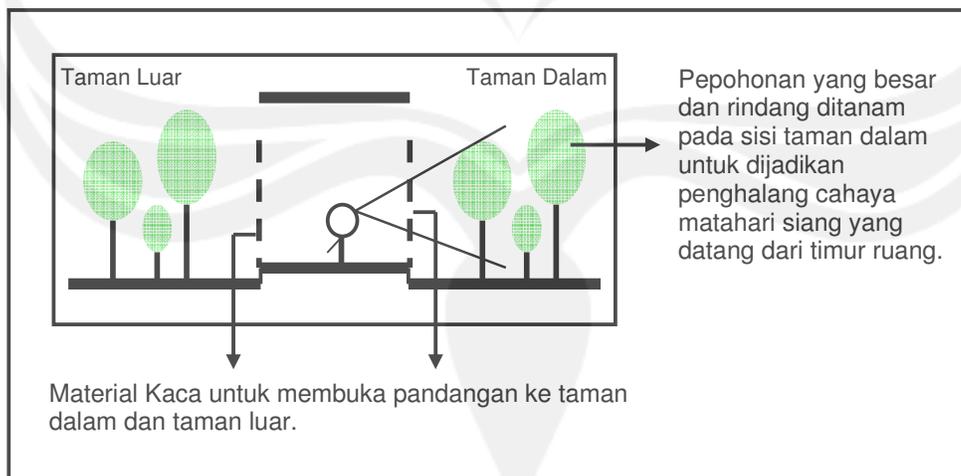
Untuk memaksimalkan view dari dan ke taman, maka kantin akan dibuat memiliki bukaan yang besar untuk membebaskan view dari dan ke ruang *Public Refreshments*. Dengan bukaan tersebut angin dan pandangan dapat masuk dan keluar dengan leluasa. Bukaan akan dirancang dengan konsep *cross ventilating system*, agar pergantian hawa dalam ruang dapat berputar dengan baik serta dapat menyejukan ruangan.

Gambar 5.2.3.6.c. Konsep bukaan *Cross Ventilating System* pada ruang *Public*



Sumber: Analisa Penulis, 2009.

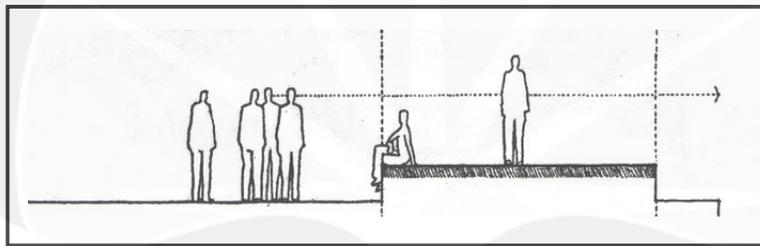
Gambar 5.2.3.6.d. Konsep membuka pandangan pada ruang *Public Refreshments*



Sumber: Analisa Penulis, 2009.

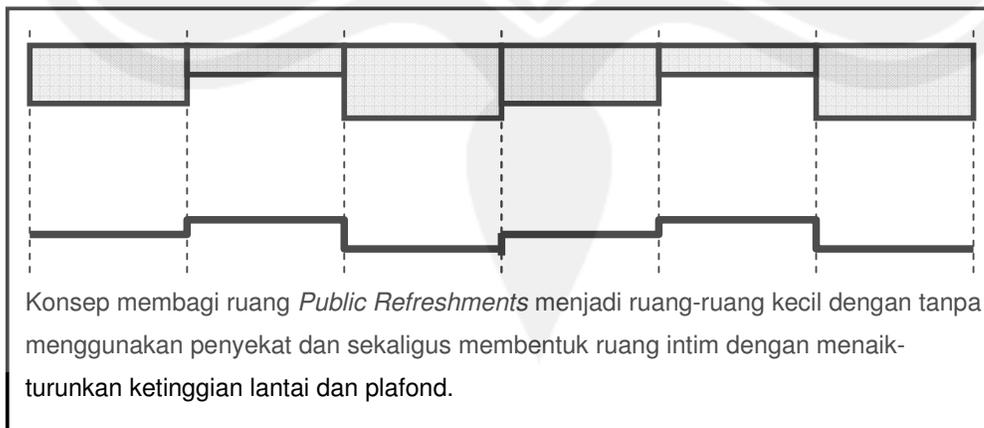
Karakter *Second Home* pada ruang *Public Refreshments* dicitrakan kedalam desain berupa wujud ruang-ruang yang bersifat intim. Ruang *Public Refreshments* dirancang untuk dapat menampung s/d 600 jemaat, karena itu ruangan akan menjadi sangat besar. Untuk menciptakan ruang-ruang intim dalam ruang *Public Refreshments* yang besar, ruang *Public Refreshments* akan dipecah ke dalam ruang-ruang kecil tanpa menyekat ruang besar, yaitu dengan membuat ruang imajiner dengan menaikkan dan menurunkan ketinggian lantai, menaikkan dan menurunkan ketinggian plafond ruang serta bermain dengan pola lantai. Diharapkan dengan konsep ini, ruang yang besar dapat menjadi lebih intim dan akrab.

Gambar 5.2.3.6.e. Memainkan Ketinggian Lantai Tanpa Memotong Pandangan



Sumber: *Architecture Form, Space and Order*, D.K. Ching.

Gambar 5.2.3.6.e. Memainkan Ketinggian Lantai Tanpa Memotong Pandangan



Konsep membagi ruang *Public Refreshments* menjadi ruang-ruang kecil dengan tanpa menggunakan penyekat dan sekaligus membentuk ruang intim dengan menaikkan dan menurunkan ketinggian lantai dan plafond.

Sumber: Analisa Penulis, 2009.

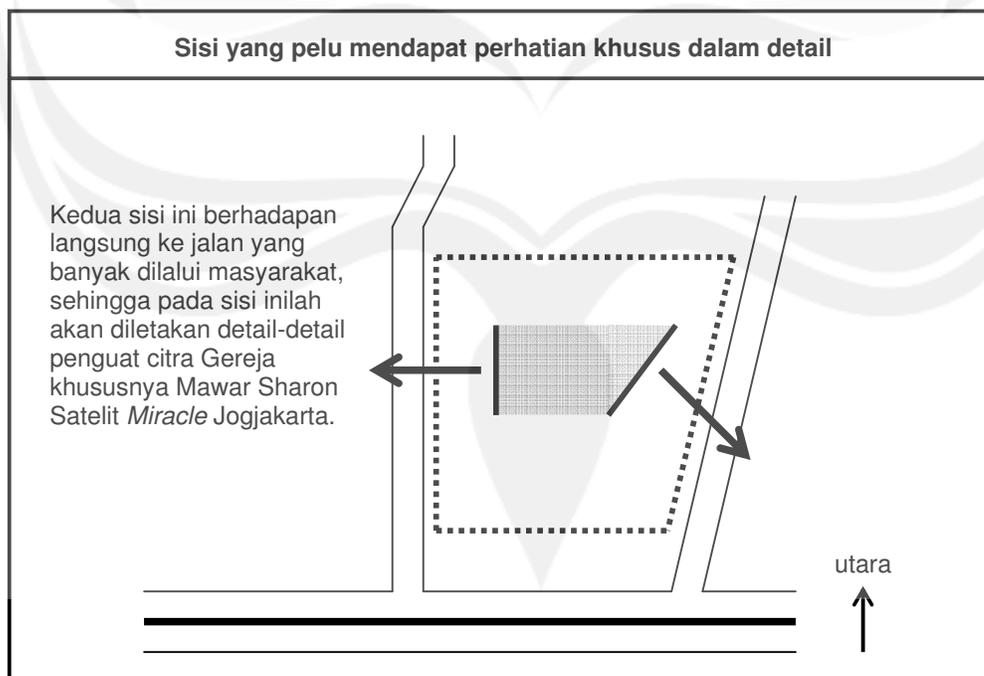
5.2.4. Konsep Tampilan Detail (*Detail Appearance*) Fasad Bangunan.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab dua mengenai tinjauan teori tentang Citra, untuk memperkuat citra bangunan Gereja Mawar Sharon Satelit *Miracle* Jogjakarta, diperlukan penyelesaian tampilan detail (*detaied appearance*) pada elemen pembentuk ruang yang membutuhkan perhatian khusus untuk memperkuat citra gereja bagi lingkungan dan masyarakat luas, agar tidak tercipta persepsi yang keliru mengenai fungsi bangunan ini.

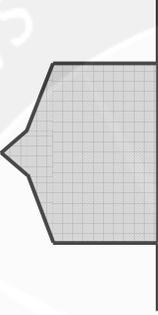
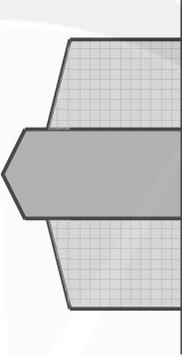
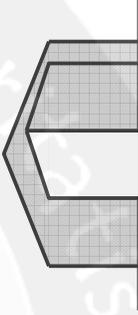
5.2.4.1. Dinding.

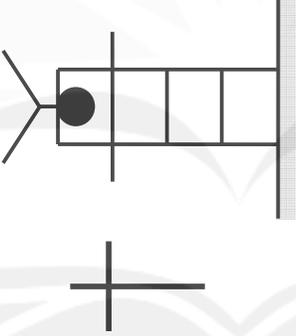
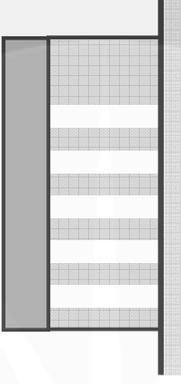
Dinding, terutama pada sisi yang menjadi orientasi bangunan, akan sangat menentukan pandangan masyarakat dalam memperkuat atau melemahkan citra gereja, sehingga elemen dinding memerlukan penyelesaian tampilan detail yang memperkuat citra sebuah bangunan gereja terutama Gereja Mawar Sharon Satelit *Miracle* Jogjakarta.

Gambar 5.2.4.1.a. Sisi yang mendapat perhatian detail khusus



Sumber: Analisa Penulis, 2009.

No.	Gereja	Detail Dinding	Bukaan	Papan Nama
1.	<p>Aletheia Jogjakarta.</p> 	<p>Terdapat tanda salib sebagai penegas fungsi gereja serta ornamen pada dinding fasad sebagai ciri khas gereja Aletheia.</p> 	<p>Bangunan berorientasi ke arah timur dan tidak terdapat bukaan apapun selain bukaan untuk pintu masuk.</p> 	<p>Ada terdapat papan nama penunjuk nama gereja pada bagian tengah atas fasad.</p> <div data-bbox="529 243 599 495" style="border: 1px solid black; padding: 5px; text-align: center;"> <p>ALETHEIA</p> </div>
2.	<p>Gereja Kristen Nazarene "Filadelfia" Babarsari.</p> 	<p>Terdapat tanda salib sebagai penegas fungsi gereja saja tanpa terdapat detail fasad lainnya sebagai penegas karakter Gereja Kristen Nazarene Filadelfia</p> 	<p>Bangunan berorientasi ke arah barat dan tidak terdapat bukaan apapun selain bukaan untuk pintu masuk.</p> 	<p>Ada terdapat papan nama penunjuk nama gereja pada sisi tembok sebelah kanan fasad.</p> <div data-bbox="821 243 980 495" style="border: 1px solid black; padding: 5px; text-align: center;"> <p>GEREJA KRISREN NAZARENE "FILADELFIA"</p> </div>
3.	<p>GKI Gejayan.</p> 	<p>Tidak terdapat tanda salib sebagai penegas fungsi gereja, namun terdapat detail fasad lainnya berupa gambar burung merpati sebagai penegas karakter GKI Gejayan</p> 	<p>Bangunan berorientasi ke arah selatan dan terdapat bukaan berupa jendela paten berukuran besar, serta bukaan sebagai untuk pintu masuk.</p> 	<p>Ada terdapat papan nama penunjuk nama gereja pada sisi tembok bagian luar dan dalam fasad.</p> <div data-bbox="1159 243 1317 495" style="border: 1px solid black; padding: 5px; text-align: center;"> <p>GEREJA KRISREN INDONESIA GEJAYAN</p> </div>

4.	<p>GKI Ngupasan.</p> 	<p>Ada terdapat tanda salib sebagai penegas fungsi gereja, juga terdapat ciri khas berupa menara lonceng khas GKI Ngupasan.</p> 	<p>Bangunan berorientasi ke arah timur dan terdapat bukaan berupa jendela paten yang menghadap ke arah tenggara, selain jendela tersebut, tidak ada bukaan lain.</p> 	<p>Ada terdapat papan nama penunjuk nama gereja pada sisi tembok sebelah kanan bagian luar fasad.</p> <div data-bbox="732 180 870 562" style="border: 1px solid black; padding: 5px; text-align: center;"> <p>GEREJA KRISREN INDONESIA NGUPASAN YOGYAKARTA</p> </div>
5.	<p>Kesimpulan</p>	<p>Papan Nama Gereja menjadi penunjuk detail penguat fungsi bangunan yang utama, Tanda Salib pada fasad sama pentingnya dengan papan nama gereja sebagai petunjuk tipologi bangunan, serta Tanda Ciri Khas gereja menjadi detail penguat ke-khas-an gereja. Bukaan pada fasad tergantung orientasi bangunan. Detail jendela ataupun pintu tidak spesifik menggambarkan milik gereja tertentu.</p>	<div data-bbox="1105 852 1292 1310" style="border: 1px solid black; padding: 5px; text-align: center;"> <p>1 GEREJA MAWAR SHARON SATELIT MIRACLE YOGYAKARTA</p> </div> <div data-bbox="1105 632 1292 831" style="border: 1px solid black; padding: 5px; text-align: center;"> <p>2</p>  </div> <div data-bbox="1105 359 1292 611" style="border: 1px solid black; padding: 5px; text-align: center;"> <p>3</p>  </div>	

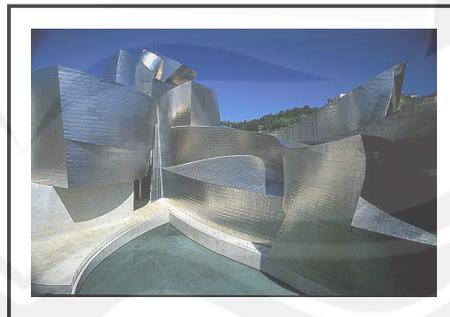
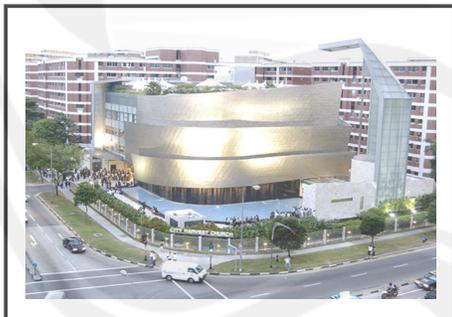
5.3. Pemilihan Struktur dan Konstruksi Gedung Gereja Mawar Sharon Satelit *Miracle* Jogjakarta.

5.3.1. Pemilihan Konstruksi dan Elemen Pembentuk Bangunan.

Gereja Mawar Sharon Satelit *Miracle* Jogjakarta merupakan bangunan dengan bentuk massa yang kompleks serta membutuhkan bentang yang lebar. Dari kedua faktor tersebut, maka diperlukan pemilihan sistem struktur dan konstruksi yang tepat dan mendukung kebutuhan struktur bangunan tersebut.

Dengan pertimbangan seperti diatas, konstruksi yang dapat digunakan adalah konstruksi baja, kabel dan beton. Konstruksi baja dan kabel sangat fleksibel, terutama dalam penyelesaian bentuk-bentuk yang rumit. Konstruksi baja dapat dipadukan dengan konstruksi beton sebagai penguat, dalam penerapannya dapat juga dipadukan dengan material lain seperti gypsum, alumunium, titaniu, dan lain sebagainya. Beberapa material yang dapat digunakan sebagai elemen pembentuk ruang, antara lain:

1. Titanium (dinding).



2. Panel Alumunium (dinding).



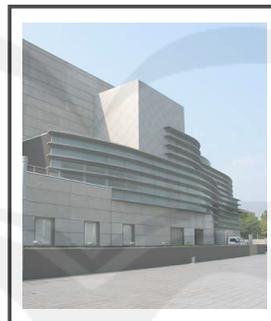
3. Kaca (dinding, lantai dan plafond).



4. Panel Gypsum (Plafond).



5. Beton (dinding, lantai, dan plafond).



5.3.2. Pemilihan Sistem Struktur Bangunan.

Tuntutan utama pada bangunan berbentuk lebar adalah penyelesaian akan kebutuhan ruang-ruang di dalamnya yang diharapkan memiliki keleluasaan pandangan dan gerakan, hal ini disebabkan karena pada bangunan berbentuk lebar biasanya digunakan untuk aktifitas yang melibatkan banyak pelaku secara bersama-sama dalam ruangan yang luas (auditorium, *concert hall*, lapangan olahraga indoor, dll). Elemen-elemen dari bangunan yang dapat membatasi keleluasaan pandangan seperti misalnya



kolom pada tengah ruangan sebisa mungkin dihilangkan tanpa mengurangi kualitas kekuatan struktur bangunan.

Sistem struktur yang mampu digunakan dalam bentang yang lebar tanpa harus menggunakan kolom pada tengah ruang serta fleksibel dalam desain sehingga tepat digunakan pada Gedung Gereja Mawar Sharon Satelit *Miracle* Jogjakarta adalah sistem struktur truss dan space frame.

Gambar 5.3.2.a. Contoh Struktur Truss dan Space Frame.



5.4. Konsep Utilitas Bangunan.

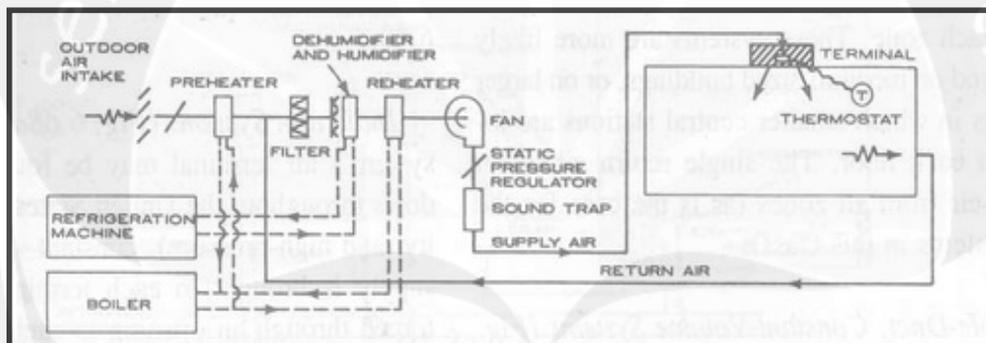
5.4.1. Sistem Penghawaan Dalam Bangunan.

Untuk mendapatkan suasana ruang yang dirasakan nyaman, maka suhu di dalam ruangan sebaiknya berkisar antara 23°C - 27°C dengan kelembaban sekitar 45hg – 55hg. Mengingat faktor iklim jogjakarta yang relatif sedang, maka sulit untuk mendapatkan

keadaan yang nyaman tanpa menggunakan alat pengatur udara, yaitu AC. Diharapkan dengan menggunakan alat ini, bangunan dapat mendapatkan kenyamanan udara yang diinginkan.

Pada bangunan Gereja Mawar Sharon Satelit *Miracle* Jogjakarta sendiri, ada beberapa zona ruang yang mengandalkan alat penghawaan buatan untuk mendapatkan kenyamanan ruang, seperti Zona Ruang Ibadah Utama dan Ruang *Chapel*, serta Zona Ruang Kantor dan Pengajaran/Pemuridan jemaat. Pada ruang Ibadah Utama dan *Chapel* akan menggunakan istem AC terpusat atau AC Central. Sedangkan pada zona kantor akan menggunakan sistem AC *Split*.

Gambar 5.4.1.a. Skema AC Central



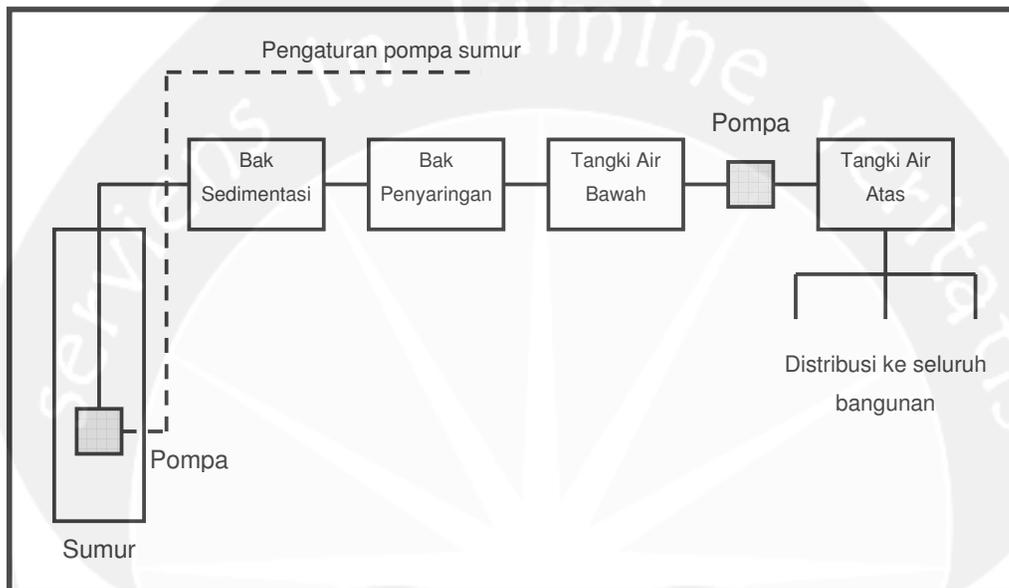
Sumber: www.google.com

5.4.2. Sistem Penyediaan dan Jaringan Air Bersih.

Untuk kebutuhan air bersih, Gereja Mawar Sharon Satelit *Miracle* Jogjakarta akan memanfaatkan air tanah dengan menggunakan sumur dan pompa air untuk memenuhi kebutuhan gereja yang besar. Air dari PDAM tidak digunakan karena mempertimbangkan masyarakat yang ada di sekitar bangunan. Bangunan membutuhkan debit air yang cukup besar sehingga dapat mengakibatkan aliran air ke tetangga sekitar akan semakin kecil dan mengakibatkan kenyamanan tetangga akan terganggu.

Sistem jaringan air bersih pada bangunan gereja ini menggunakan sistem *downfeed* dengan tangki penyimpanan diletakan pada tempat tinggi sehingga panyaluran airnya menggunakan gravitasi dan dibantu oleh pompa sehingga penyalurannya merata.

Gambar 5.4.2.a. Skema Air Bersih



Sumber: www.google.com

5.4.3. Sistem Jaringan Air Kotor.

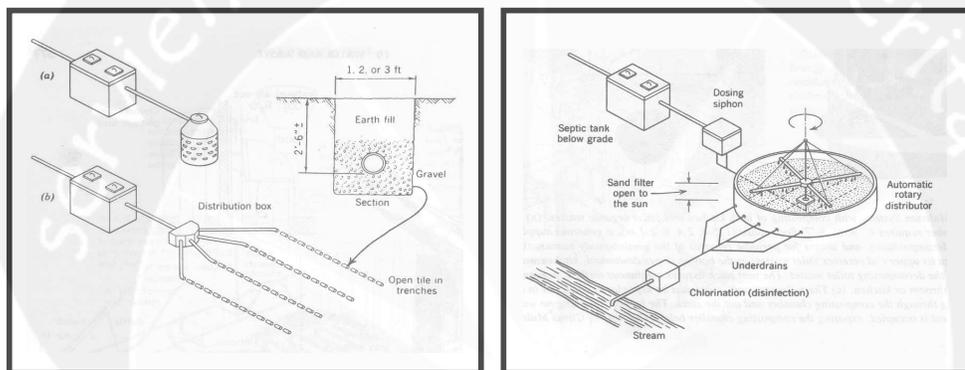
Sistem sanitasi dan pembuangan air kotor pada Gereja Mawar Sharon Satelit *Miracle* Jogjakarta dibedakan menjadi 3 jenis dengan *treatment* yang berbeda:

1. *White Water*: sisa air yang masih dapat digunakan dengan sedikit pengolahan seperti air buangan dari wastafel yang berkadar sabun rendah, air buangan dari lantai toilet/kamar mandi. Air yang termasuk dalam kategori *White* dapat sedikit diolah kemudian ditampung dan dimanfaatkan kembali menjadi air penyiram tanaman.
2. *Grey Water*: sisa air yang termasuk dalam kategori *Grey* adalah air sisa dapur yang berlemak, sisa air cuci dengan kadar sabun yang tinggi dari dapur. Perlakuan atas kategori ini adalah dengan ditampung dalam bak

penangkap lemak sebelum akan disalurkan ke sumur resapan atau dibuang menuju saluran pembuangan kota.

3. *Black Water*: sisa air yang termasuk dalam kategori *Black* adalah sisa air dari bidet, urinoir, dan closet toilet. Sisa air dalam kategori ini harus melalui perlakuan khusus tertentu sebelum dibuang ke septictank dan dibuang ke sumur resapan.

Gambar 5.4.3.a. Macam Treatment *Black Water*



Sumber: www.google.com

5.4.4. Sistem Jaringan Listrik.

Sumber tenaga listrik utama Gedung Gereja Mawar Sharon Satelit *Miracle* Jogjakarta adalah menggunakan sumber listrik dari PLN. Untuk mengantisipasi padamnya listrik, maka dibutuhkan sumber energi listrik tambahan yaitu dengan menggunakan Generator. Generator akan di set agar menyala secara otomatis bila terjadi listrik padam. Demi kenyamanan jemaat, ruang generator akan di desain khusus agar suara (*noise*) dan getaran tidak merambat keluar ke ruang-ruang yang lain.

5.4.5. Sistem Pemadam Kebakaran.

Sistem Pemadam Kebakaran pada Gedung Gereja Mawar Sharon Satelit *Miracle* Jogjakarta adalah dengan menggunakan tiga sistem sistem pemadam yaitu:



1. Sprinkler: diletakkan pada ruang-ruang non-kantor dan perpustakaan, seperti pada ruang kantin, cafe, ruang-ruang pertemuan dan pemuridan jemaat. Sumber air dari tangki tersendiri.
2. Tabung-tabung pemadam kebakaran (foam): pada ruang-ruang kantor, ruang Ibadah Utama dan ruang Chapel.
3. Smoke Detector: Sedangkan ruang-ruang dengan banyak arsip dan buku sebaiknya menggunakan detektor asap tanpa sprinkler, sehingga pemadaman bisa dilakukan secara manual dengan tabung.

5.4.6. Sistem CCTV.

Sebagai keperluan keamanan di dalam dan luar gedung, sistem CCTV pada Gedung Gereja Mawar Sharon Satelit *Miracle* Jogjakarta diletakkan pada beberapa titik di dalam gedung seperti pada ruang kantin, kantor dan beberapa pada ruang-ruang pengajaran dan pemuridan jemaat. Pos CCTV akan digabung dengan Pos *Security* pada basement bangunan.

5.4.7. Sistem Penangkal Petir.

Penangkal petir pada Gedung Gereja Mawar Sharon Satelit *Miracle* Jogjakarta akan dipasang pada beberapa titik tertinggi bangunan dengan sistem konvensional/franklin, yaitu dengan batang runcing yang dihubungkan langsung dengan kabel tembaga dan dialirkan langsung ke elektroda yang ditanahkan. Penangkal Petir juga akan dipasang pada Menara Doa yang memiliki ketinggian monumental.

5.4.8. Sistem Jaringan Pembuangan Sampah.

Sistem pembuangan sampah pada Gedung Gereja Mawar Sharon Satelit *Miracle* Jogjakarta menggunakan sistem terpusat, yaitu tempat-tempat sampah kecil diletakkan pada titik-titik tertentu di dalam dan di luar bangunan, pada waktu-waktu tertentu sampah-sampah tersebut dikumpulkan dan dibawa oleh petugas *Cleaning Service* menuju ke bak



tampung sampah utama sebelum diangkut oleh dinas kebersihan kota menuju ke TPS atau TPA kota.

